



# Kajian Netnografi Aktivitas Komersialisasi Tubuh Para Kreator Onlyfans

Tsania Ghaita' Fakhirah<sup>1</sup>, Amirudin Amirudin<sup>2</sup>, Afidatul Lathifah<sup>3</sup>, Arido Laksono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275

\*Corresponding author: [tsaniaghaita@undip.ac.id](mailto:tsaniaghaita@undip.ac.id)

---

**Abstract.** *The viewpoint of prostitution as something dishonor oftenly makes the world close their eyes to its presence. The motivation of man behind prostitution which always considered close with limitation of economic factor is seen underestimate either. This study aims to stop the world stick to its assumption by presenting their cognition as the result of concentrating on their voices as the actors. The scope of this study are the patterns of online prostitution in OnlyFans and the power of tactics that OnlyFans creators do to create the account or to provide 'business of imagination' (online pleasing) in Indonesia. This study was conducted by using observation, netnography, and in-depth interviews as the methods for more than three months to provide new insight to the anthropology of gender and sexuality study, as the new socio-culture phenomenon that takes place in media. The results obtained were then dissected with analysis of Foucault's thinking to the form of power relations, freedom in sexual expression, and the process of subjectification of objects as a theory that is in line with the phenomenon of online prostitution in OnlyFans. There are several patterns in undergoing OnlyFans prostitution which are fully manifested in the expression of the sexual imagination-business model in the form of photosets, rate dick pics, photobooks, content requests, personal messages, video call sex, sexting, polaroid photos, and tarot reading. While the tactics of OnlyFans's creators do in dealing with the media blockade divided into media selection, promotion, and execution.*

## Keyword:

Online prostitution, OnlyFans, Media netnography, Tactics of power, Social marginalization and regulation

## Article Info

**Received:**

15 October 2021

**Accepted:**

6 December 2021

**Published:**

9 December 2021

---

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, moralitas merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakkan dan selalu melekat dalam kehidupan manusia. Kehadirannya bukan lagi sebagai objek pasif yang dikenakan kepada manusia, melainkan sebaliknya, manusialah yang berperan sebagai objek pasif yang dikenakan terhadapnya. Moralitas menjadi validasi untuk justifikasi terhadap benar dan salah atau baik dan buruk suatu tindakan. Kedudukannya sejajar dengan hukum dan keyakinan tuhan, berdampingan menjadi pedoman hidup manusia

selama berada di dunia. Sudut menarik yang dapat ditarik dari kata moralitas, ialah asosiasinya dengan relativisme etika. Pola pikir relativisme memandang perbedaan antara karakteristik manusia, agama, budaya, serta salah satu yang terasosiasi di dalamnya yakni moral, bukanlah perbedaan yang hakiki. Perbedaan yang terjadi didalamnya merupakan proses kausalitas dari adanya faktor eksternal. Relativisme etika subjektif menjatuhkan kesadarannya bahwa manusia ialah subjek yang unik dan berbeda satu sama lain. Tindakan kesehariannya tidak lain merupakan tanggapan atas lika-liku hidup masing-masing individu dan menjadikan penilaian etis atas hidup secara berbeda-beda. Dengan kata lain, seluruh manusia menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan situasinya. Namun, kedudukan moralitas dan fungsinya dalam memvalidasi berbagai aspek di kehidupan manusia terkadang mengarah pada perilaku diskriminatif antar sesamanya.

Salah satu yang menjadi implikasi ialah mata pencaharian. Prostitusi dalam artian mengkomodifikasikan tubuh sebagai unsur dari penulisan ini yang telah dituangkan dalam judul merupakan bagian dari mata pencarian yang kerap mendapatkan diskriminasi. Penilaiannya yang dipertimbangkan buruk dipengaruhi oleh kehadiran moralitas. Kini, bentuk prostitusi telah berkembang jauh seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Status quo prostitusi tidak lagi berada pada makna konvensional, dengan diskotik, panti pijat, ataupun lokalisasi. Stigmatisasi masyarakat tentang moralitas dalam aktivitas prostitusi langsung dan tidak langsung berpengaruh dalam mendorong prostitusi berevolusi ke dalam bentuk baru yang justru lebih inklusif untuk masyarakat. 'Online', merupakan kata yang merepresentasikan metode dimana pada akhirnya dipilih untuk disematkan setelah kata 'prostitusi'.

Beberapa penelitian telah memulai terlebih dahulu diskusi tentang topik ini, salah satunya adalah penelitian Rebecca Surtees dengan judul "*Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia*". Telaah Surtees dimulai dengan menganalisa kesejarahan prostitusi di Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, industri seks sangat berkembang dan sangat terorganisir. Ketika pemerintahan dewasa ini cenderung memberantas prostitusi, pemerintah Belanda lebih berfokus pada regulasi pelaksanaannya melalui program yang mengatasnamakan diri sebagai "1852 Act". "*While no law prohibits sex work in Indonesia, neither does one permit it. The criminal law does prohibit facilitation of illegal sexual activity*" (Surtees, 2004) [1].

Sedangkan, kini prostitusi di Indonesia tidak berdiri dibawah payung hukum, pun tidak ada yang melandasi pelarangannya. Prostitusi konsensual yang sifatnya melepaskan diri dari bisnis mucikari dan germo merupakan fenomena yang belum tercantum secara tertulis dalam regulasi peraturan yang ada. Meskipun demikian, tidak adanya hukum yang melarang tindakan prostitusi di Indonesia sebanding dengan tidak adanya peraturan yang mengizinkannya.

Hukum yang ada saat ini belum mengatur secara spesifik perihal fenomena prostitusi yang baru muncul ke permukaan belakangan ini, penelitiannya baru dilakukan dalam bentuk: (1) hukum pidana, yang memuat larangan fasilitas aktivitas seksual ilegal (Pasal 296), perdagangan perempuan atau laki-laki di bawah umur (Pasal 297) dan mendapatkan keuntungan dari prostitusi perempuan (Pasal 506); (2) Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP), yang memuat Tindak Pidana Kesusilaan Perzinahan pada Pasal 417-419, dan Percabulan pada Pasal 420-428; dan (3) Undang-Undang No 11 Tahun 2008 tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang memuat larangan menyebarkan informasi elektronik yang melanggar kesusilaan pada Pasal 27 ayat 1 [2].

Dalam penelitiannya, Surtees (2004) [3] membedakan pelaku prostitusi di Indonesia

berdasarkan tiga cara masuk yang berbeda, yakni mengikat, memaksa, dan atas keinginan sendiri. Cara masuk yang mengikat umumnya terjadi karena orangtua, pasangan, wali atau perantara keluarga perempuan mendapatkan pembayaran uang muka dari para mucikari atau perekrut. Sedangkan, jalur pemaksaan ialah ketika seseorang menjadi pekerja seks karena adanya paksaan atau ancaman. Para korban umumnya mengalami penipuan atau penculikan baik oleh pihak yang mereka kenal atau pihak asing, seperti yang terjadi pada kasus-kasus perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual. Sementara yang ketiga, sebagaimana namanya, prostitusi yang terjadi atas keinginan sendiri mengarah pada motif dimana pelaku prostitusi melakukannya atas dasar kesepakatan (konsensual).

Berdasarkan alasan yang melatarbelakangi tersebut, jenis penyedia jasa prostitusi kemudian dibagi kembali dalam kategori yang ia sebut sebagai '*traditional*' dan '*emergence*'. Kategori *traditional* merujuk pada penyedia jasa prostitusi yang sebagian besar menjadikan ekonomi dan paksaan sebagai alasan masuknya ia ke dalam dunia prostitusi. Sedangkan kategori '*emergence*' mengarah pada penyedia jasa prostitusi yang masuk secara *voluntary*, konsensual, serta berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga tidak dipengaruhi oleh desakan ekonomi.

Studi ini berusaha menunjukkan adanya perbedaan motivasi Pekerja Seks Komersial terhadap mata pencaharian ini, dan dalam konteks Indonesia, pekerjaan seksual yang dilakukan atas dasar kesepakatan (konsensual) lebih mendominasi dibandingkan dengan keadaan yang memaksa. Dengan demikian, motivasi pekerja seksual yang kerap dikaitkan dengan tekanan ekonomi tidak perlu dilanjutkan lagi generalisasinya. "*The lived realities for all sex workers (and people more generally) are far more nuanced than such a victim/agent dichotomy allows*" (Surtees, 2004) [4]. Stigma yang seringkali disematkan kepada perempuan penyedia layanan seksual tidaklah jauh bergerak dari korban, keadaan yang memaksa, serta keterbatasan individu dalam mengambil keputusan. Melalui studinya, Surtees membuka realita bahwa di luar sana sebagian wanita dengan lantang dan pertimbangan yang matang menentukan sendiri pilihan mata pencahariannya. "*The desire to travel, make money, have adventures, take jobs as needed, do not mesh well or comfortably with many people's views on why women become sex workers*" (D'Andrea, 2002) [5].

Dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian dari bentuk prostitusi merupakan pekerjaan konsensual, pemerintah melalui program Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi 2019 justru menggusur lokalisasi yang pada hakikatnya merupakan bentuk pengasingan prostitusi agar dampaknya tidak menyebar kepada masyarakat sipil lainnya. Dibandingkan mengetatkan pengawasan pada prostitusi ilegal di luar lokalisasi yang telah ada, pemerintah memilih membubarkan pengkotakan ini. Strategi penanggulangan dampak yang dilakukan oleh pemerintah pun dapat dikatakan kurang solutif, memberinya pesangon dan memulangkan para PSK ke kampung halamannya serta berharap bahwa mereka akan membuka usaha yang produktif setelahnya, tidak ada *monitoring* lanjutan dari pemerintah terhadap PSK.

Program Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi 2019 pada dasarnya merupakan program yang telah dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Sosial sedari tahun 2015 lalu. Pembahasannya dilakukan dengan menggelar rapat koordinasi terkait penanganan prostitusi dan gelandangan yang diikuti oleh 136 peserta mewakili dinas sosial dari 22 provinsi dan 47 kabupaten/kota. Rapat koordinasi tersebut menghasilkan tiga keputusan, diantaranya : (1) Pemerintah daerah yang akan menutup lokalisasi prostitusi bertanggung jawab terhadap warga miskin yang terkena dampak dari penutupan tersebut; (2) Kementerian Sosial bertanggungjawab pada eks WTS yang akan direhabilitasi

dengan memberi bantuan usaha ekonomi produktif dan jaminan hidup biaya pemulangan ke daerah asal; serta (3) Pencanangan Gerakan Nasional Bebas Prostitusi tahun 2015 untuk menuju Indonesia Bebas Prostitusi tahun 2019. Tujuan dari dicanangkannya Program Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi 2019 adalah untuk mengatasi urgensi permasalahan prostitusi, dimana diantaranya adalah penyakit menular seksual dan potensi AIDS. Program ini dilakukan dengan tahapan prosedur berupa sosialisasi program kepada penghuni, penyedia serta pemakai jasa, teguran, dan resosialisasi (pemasyarakatan kembali) guna mengembalikan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai dari lingkungan masyarakat yang berlaku di luar lokalisasi prostitusi. Pada periode 2014-2017, Kementerian Sosial telah menutup 122 dari 136 lokalisasi prostitusi di sejumlah provinsi.

Kurang sejalan dengan tujuan awalnya, langkah cepat yang diambil pemerintah untuk menutup lokalisasi tanpa kajian dan persiapan yang kurang memadai mengenai dampak setelahnya membuat program ini tidak membawa hasil yang memuaskan. Keberadaan prostitusi terus bertahan karena adanya kerjasama antara tiga jenis faktor yang oleh Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwati dalam "Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia" dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yakni *supply*, *demand* dan *catalyst*. Dimana suplai merepresentasikan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi pekerja seks sehingga memberikan pasokan pada industri seks komersial. Faktor ini terdiri atas tiga bentuk, diantaranya: (1) Individual, meliputi tingkat pendidikan, keterampilan yang rendah, atau gangguan perilaku seksual; (2) Relasional, meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, kegagalan hubungan perkawinan/percintaan, atau konflik dengan keluarga yang dialami oleh pekerja seks; dan (3) Struktural, meliputi tekanan ekonomi dalam keluarga atau kesulitan mendapatkan pekerjaan yang memadai.

Selanjutnya, faktor *demand* meliputi permintaan terhadap jasa layanan seksual, baik yang terkait dengan penyedia jasa ataupun pengguna jasa itu sendiri. Sementara, *catalyst* meliputi aspek-aspek yang memfasilitasi bertahan atau berkembangnya praktek pelacuran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti misalnya, keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh pekerja seks atau pihak yang mengadakan/memfasilitasi praktek pelacuran.

Murdiyanto dalam "Dampak Penutupan Lokalisasi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar" kemudian menganalisa dampak dari penutupan lokalisasi Pucuk dan Langit Biru di Kota Jambi yang telah ditutup oleh pemerintah daerah setempat pada tanggal 13 Oktober 2014, mengacu pada Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pemberantasan Pelacuran dan Perbuatan Asusila. Setelah penutupan, para PSK dibekali dengan dana kompensasi sebesar Rp. 4.800.000,- (empat juta delapan ratus ribu rupiah) dengan harapan agar dana kompensasi tersebut dapat dipergunakan untuk membuka usaha atau alih profesi sehingga dapat hidup di masyarakat secara 'wajar'. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa penggunaannya kemudian habis untuk membayar pinjaman, membayar kontrak/kos rumah, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitiannya, Murdiyanto menyatakan bahwa tidak sedikit para pekerja seks komersial (PSK/WTS) yang tetap mempertahankan profesinya walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Aktivitas para eks PSK ini dapat dilihat di tempat lokalisasi yang telah ditutup, tempat diskotik, karaoke, hotel kelas melati, panti pijat plus-plus, dan di warung remang-remang.

Gambaran yang penulis tuangkan pada beberapa paragraf diatas merupakan urutan berfikir untuk memandang konstelasi keberadaan prostitusi di Indonesia saat ini. Perubahan status quo prostitusi ke dalam bentuk online terjadi seiring dengan sistem yang

terus memarjinalisasi. Pada dasarnya, pemerintah bukanlah satu-satunya aktor dari menyingkirnya prostitusi di permukaan. Sistem yang terbentuk dari kognitif masyarakat Indonesia tentang ketabuan, penyimpangan, serta anggapan prostitusi sebagai pekerjaan yang hina turut serta melatarbelakangi.

Layaknya blokade, kondisi demi kondisi yang telah dituangkan sebagai status quo ini mengelilingi pelaku prostitusi dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, alih-alih terhalang, situasi ini justru ditanggapi oleh para pelaku prostitusi dengan siasat kuasa dalam rangka mempertahankan aktivitasnya. Perilaku masyarakat dan aksi pemerintah dalam menghapuskan prostitusi hanya membuat mereka semakin lihai bersembunyi untuk tetap melakukan transaksi atas tubuhnya. Beberapa dari mereka kemudian melakukan transformasi bentuk dari *offline* menuju *online* seiring dengan berkembangnya teknologi. Komodifikasi tubuh secara *online* ini tentunya akan menjadi kesatuan yang semakin menarik untuk dicari jawabannya, mengingat adanya larangan pornografi di Indonesia. Lebih dari sekedar pola prostitusi *online* yang terwujud dalam platform OnlyFans, tulisan ini juga berusaha mengungkapkan internet persona dan siasat kuasa lain yang mengikuti keputusan awal kreator di Indonesia melalui metode netnografi pada platform OnlyFans.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para *content-creator* OnlyFans selaku informan sebagai metode utama. Namun, atas tujuan mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka dilakukan pula kombinasi teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan yang dilakukan dengan menjadi salah satu pengguna OnlyFans dengan tujuan memahami sistem dan cara pengoperasian platform OnlyFans, mengamati konten *feeds* yang dibuat oleh kreator OnlyFans sebagai bagian dari metode dokumentasi, serta netnografi terhadap interaksi antara kreator dengan *subscriber*, pola yang berulang dari aktivitas kreator pada akun OnlyFans miliknya, serta siasat kuasa dalam hal media, promosi, dan eksekusi yang terpola dari aktivitas kreator.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Sekilas tentang Platform OnlyFans

Selancar penulis di sosial media Twitter saat itu terhenti sejenak ketika salah satu pengguna ternama membagikan *link* dengan menyisipkan cuplikan video ‘pemancing’. Tanpa durasi yang panjang, tanpa adegan seksual yang lantang, bahkan tanpa menunjukkan bagian intim tubuh. Ini konsep berbeda menurut amat penulis yang saat itu telah tertarik terhadap topik prostitusi. Bahkan ketika berbicara tentang prostitusi *online* dalam kerangka berfikir penulis, ini bukanlah bagian dari #vcs dan #phonesex pada aplikasi Twitter, penjualan video amatir melalui metode *google drive*, fenomena *sugar baby online*, ataupun *webpage* yang tersembunyi dalam domain angka layaknya Semprot.com. Hal ini berbeda dari keempat bentuk yang ada pada logika. Rasa ingin tahu penulis bertambah ketika akses masuk dari *browser* ditolak saat meng-klik *link* tersebut. Kelak penulis ketahui, bahwa VPN adalah jawaban dari masalah ini. Selancar singkat pada akhirnya membawa penulis menjadikannya sebagai latar belakang akan pencarian yang lebih mendalam.



Gambar 3.1 Logo OnlyFans  
Sumber : <https://onlyfans.com/brand> [6]

OnlyFans merupakan sebuah situs web dengan prinsip *content-sharing* yang memungkinkan para pembuat konten di dalamnya untuk mengunggah foto dan video, cara kerja yang sama sebagaimana aplikasi Instagram yang mungkin lebih lumrah diketahui publik. Perbedaan diantara keduanya ialah OnlyFans mengizinkan penggunanya untuk mengunggah konten yang terkategori ke dalam pornografi atau *Not Safe for Work* (NSFW). Tindakan OnlyFans dalam menerapkan batasan yang cenderung halus terhadap konten *Not Safe for Work* adalah hal yang jarang ditemui pada syarat dan ketentuan media *content-sharing* yang serupa dengannya, baik Facebook, Youtube, atau Instagram.

Selain itu, OnlyFans menerapkan sistem *paywall*, sistem yang marak digunakan pada aplikasi berbagi berita ataupun berbagi film layaknya Netflix. Namun, penerapan sistem ini menjadi menarik, setidaknya menurut penulis, jika diterapkan pada OnlyFans sebagai media *content-sharing* yang erat dengan prostitusi *online*. Sistem *paywall* bekerja dengan mekanisme mencegah pengguna internet untuk mengakses konten tanpa adanya langganan berbayar. Dimana pada OnlyFans, *subscriber*, istilah yang sama dengan makna yang sama sebagaimana yang digunakan pada platform Youtube, berlangganan dengan cara membayar nominal yang ditetapkan, umumnya mulai dari 3 hingga 20 dollar, untuk melihat kompilasi konten yang disediakan oleh kreator. Dengan akses tersebut, *subscriber* juga dapat mengirim pesan dan “tip” untuk melakukan *request* foto atau video yang sesuai dengan selera seksual atau fantasinya.

Terdapat dua aktor yang dapat dikatakan menjadi ‘*man behind*’ bisnis imajinasi OnlyFans ini, dimana yang pertama adalah kreator. Kreator merupakan akun pengguna yang telah diverifikasi dan mengatur akunnya sebagai *creator* agar konten yang diunggahnya dapat dilihat oleh pengguna lain. Sedangkan kata konten sendiri merujuk pada segala hal yang diunggah di OnlyFans oleh kreator, baik berbentuk foto, video, audio, *livestream*, teks, serta fitur interaktif seperti emoji, GIF, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, satu akun pengguna dapat digunakan menjadi dua peran, kreator atau *fan*. Sistem yang diterapkan pada OnlyFans ini hampir sama cara kerjanya sebagaimana akun pada *marketplace* dimana akun dapat memiliki dua fungsi, sebagai penjual dan pembeli.

Pada dasarnya, jenis kreator yang ada di platform OnlyFans bervariasi dan tidak selalu berorientasi pada hal yang berbau seksual. Namun, berdasarkan hasil pencarian penulis, sebagian besar dari mereka melakukan komodifikasi tubuh yang berelasi dengan aktivitas sensual dan seksual. Pernyataan ini pun turut disepakati oleh Fenix International Limited sebagai *developer* OnlyFans yang wujudnya dituangkan dalam peringatan tentang konten dewasa, termuat dalam *Terms of Use for Fans* poin tujuh.

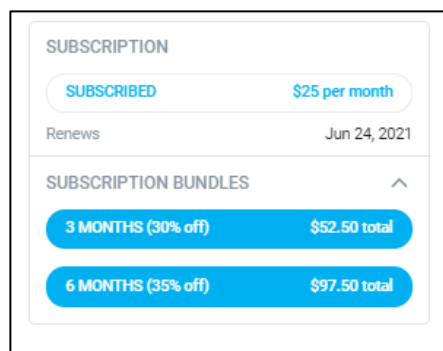
Aktor selanjutnya yang perannya tidak kalah penting ialah *fan*. *Fan* merupakan pengguna yang mengikuti (*follow*) seorang kreator sehingga dapat melihat konten yang diunggah olehnya. Dalam studi ini, *fan* yang akan dianalisis adalah *subscriber* dari A dan C selama bulan Mei dan Juni selaku informan kunci penelitian. Adapun diantaranya meliputi 150 orang *subscriber* A dan 7 orang *subscriber* C. Analisa penulis terhadap motivasi keseluruhan dari *subscriber* A merupakan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap A

sebagai *online girlfriend*. Selain hasrat murni mengidolakan A, mereka juga terdiri dari orang-orang yang menurut A memiliki *fetish* terhadap bagian tubuh yang dapat dicubit, seperti paha atau pantat. Pada dasarnya, mereka merupakan *fans* yang senang dengan konsep *nude*, tetapi penyajian konten A yang selalu menyertakan sensor pada bagian intimnya membuat mereka justru merasa lebih 'liar' dalam mengimajinasikan apa yang ada di dalamnya. Berkebalikan dengan A, *fans* C menunjukkan pola yang berbeda baik dari segi kuantitas ataupun motivasi. *Fans* C merupakan sejumlah orang yang telah telah terfilter dengan harga *subscribe* akun yang berada di atas rata-rata, yakni \$25 atau lima kali lipat dari nominal yang diterapkan di akun A. Jumlah *subscriber*-nya yang cenderung sedikit membuat hubungan antara C dengan mereka terbangun dengan sangat intim. Hal ini memang sudah dinyatakan oleh C sejak awal, bahwa dalam mengelola akun OnlyFans-nya ia menerapkan prinsip *quality over quantity*.

Konsep paling mudah untuk melihat bentuk hubungan antara C dan A sebagai kreator dengan fansnya adalah membandingkan frekuensi pesan *fans* dibalas serta *livestream* Instagram ataupun OnlyFans antar keduanya. Baik A dan C memang menyatakan akan berusaha membalas *chat* masing-masing *fans* sebaik mungkin, namun melalui jumlah *subscriber*, frekuensi probabilitas kedua kreator untuk membalas seluruh pesan *fans*-nya merupakan sesuatu yang setidaknya dapat diperkirakan. Selanjutnya, fitur *livestream*. A selalu menggunakan Instagram yang notabene gratis dan terbuka untuk umum sebagai sarana *livestream*-nya. Hal ini penulis maknai sebagai variabel dimana persona A sebagai *online girlfriend* terlihat. Sedangkan, C tidak pernah menggunakan fitur *livestream* untuk menyapa para *fans*-nya. Namun, ia menyediakan layanan *videocall* dengan tarif \$50.

### 3.2. Bentuk transaksi di dalam OnlyFans

Transaksi di dalam OnlyFans umumnya terjadi diantara kreator dengan *subscriber*-nya dalam hal pembelian konten. Bentuknya dimulai dari *subscription* yang merupakan biaya langganan untuk mengakses konten dan melakukan interaksi melalui pesan singkat dengan kreator dalam jangka waktu 30 hari.



Gambar 3.2 *Subscription Rate* akun OnlyFans C  
Sumber : <https://onlyfans.com/> [7]

Kemudian *pay-per-view*, merupakan transaksi untuk melihat konten eksklusif di luar konten-konten yang diunggah dan gratis untuk diakses setelah *subscribe*. Konten ini umumnya ditawarkan melalui *direct messages* (DM) atau unggahan di kolom *post* dengan tanda *lock*. Selanjutnya, ialah *fan interaction payment*, berupa pembayaran yang dilakukan oleh *fan* untuk berinteraksi lebih lanjut dengan kreator selain hanya melihat kontennya saja. Bentuknya tidak lain merupakan *tipping*, hanya saja dengan motif yang bervariasi

bergantung pada jenis layanan yang disediakan kreator. Nominal maksimal dalam sekali pemberian tip adalah \$100 bagi pengguna baru dan \$200 untuk pengguna diatas empat bulan dengan limit harian sebesar \$500. Jumlah ini kemudian dapat bertambah bagi pengguna loyal.

Selain itu, terdapat pula bentuk transaksi antara kreator dan/atau *fan* dengan OnlyFans dalam hal penyediaan jasa. Diantaranya meliputi *FIL fee* sebagai biaya yang dibebankan kepada kreator untuk jasa penyediaan platform, *maintaining*, pengoperasian, serta penyimpanan konten Felix International Limited terhadap OnlyFans. Biaya ini berbentuk potongan sebesar 20% untuk segala transaksi yang dilakukan oleh *fan* kepada kreator. Transaksi yang selanjutnya merupakan VAT atau berupa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang diterapkan di United Kingdom, sebagai basis wilayah OnlyFans, yang dibebankan kepada *fan*. Potongan persen yang diterapkan akan berbeda bagi setiap negara, sementara pada bagian *Frequently Asked Question* (FAQ) dan *Terms of Service* OnlyFans hanya memuat daftar potongan untuk 29 negara yang seluruhnya termasuk dalam negara unitari United Kingdom. Sedangkan untuk Indonesia, pengalaman penulis dari biaya *subscribe* kreator diterapkan sebesar 10%.

Melalui sistem berlangganan atau *subscribe*, OnlyFans memberikan akses eksklusif bagi *fan* untuk melihat konten sang kreator serta berinteraksi dengannya melalui fitur *direct messages* (berkirim pesan). *Fan* yang berlangganan juga memiliki akses untuk menerapkan fitur-fitur lain yang diperbarui OnlyFans secara berkala. Selain itu, *fan* yang telah berlangganan terhadap akun kreator, baik membayar maupun gratis, juga memiliki akses terhadap fitur pencarian. Dengan kata lain, fitur pencarian hanya dapat digunakan ketika pengguna telah melakukan *subscribe* setidaknya satu kali. Harga yang diterapkan per bulannya disesuaikan dengan keinginan kreator dengan batasan minimal \$4.99 hingga maksimal \$50 perbulan. Kreator dapat membuat paket *subscribe* untuk dua bulan atau lebih dengan harga yang lebih murah, namun tetap dengan batas maksimal harga sebesar \$250. Selain itu, terdapat pula beberapa bentuk kampanye promosi yang dapat diterapkan oleh kreator pada akunnya, diantaranya: (1) *Free-trial*, dimana kreator dapat mengatur diskon hingga 100% untuk calon *fan*-nya pada transaksi pertama dan dibatasi selama 1 bulan; (2) *Discounted subscription*, yakni pemberian diskon di bawah 100% dengan batasan minimal harga setelah diskon adalah \$3 dan hanya berlaku pada langganan pertama; serta (3) *Personal subscription discount* sebagai fitur yang memberikan akses kepada kreator untuk dapat memberikan diskon spesifik kepada *fan* tertentu sebesar 5-40% dan jangka waktu 1 hingga 12 bulan.

Selanjutnya, ialah sistem terkait pembayaran. OnlyFans menerima pembayaran internasional yang difasilitasi oleh Visa / Mastercard, Discover, Maestro, serta kartu debit. Sementara, OnlyFans justru memasukan PayPal, metode pembayaran ke luar negeri yang paling lumrah, ke dalam daftar pembayaran yang tidak diterima, diikuti dengan *prepaid* serta *gift card*. OnlyFans hanya menerima transaksi dalam mata uang US Dollar, sehingga negara dengan mata uang yang berbeda akan dikonversikan secara langsung berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh bank sebagai pihak yang menerbitkan kartu pembayaran. Transaksi yang telah dilakukan kemudian akan tercatat pada keterangan mutasi rekening sebagai "OnlyFans" atau "OF" dengan penerima OnlyFans atau OnlyFans.com. OnlyFans juga memiliki fitur 3D *Secure* sebagai protokol keamanan tambahan untuk autentifikasi pembayaran transaksi. (lihat 3.3 Cara Penulis Masuk). Kartu yang telah terdaftar dan diverifikasi akan ditampilkan dengan keterangan *verified* dan diberikan akses untuk melakukan *subscribe* pada akun apapun.

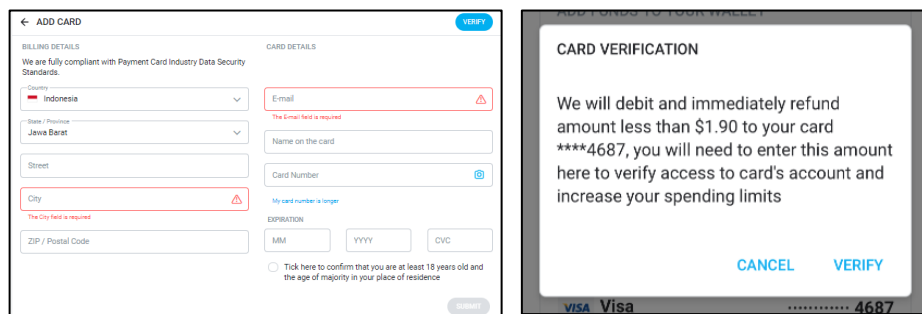


Selain itu, OnlyFans juga menyediakan fasilitas laporan keuangan untuk kreator sebagai bagian dari layanannya. Hal ini ditampilkan pada bagian halaman laporan keuangan di masing-masing akun kreator dan terdiri dari: (1) *earnings* (pendapatan); (2) *pending balance* atau jumlah uang yang didapatkan dalam 7 hari kebelakang dan akan diproses selama 7 hari sebelum dapat ditarik tunai pada hari ke-8; serta (3) *payout request* sebagai pencairan saldo kreator dengan minimal \$20 untuk kreator US dan \$500 untuk kreator Indonesia. Pencairannya dilakukan dengan estimasi 3-5 hari kerja dan dapat dilakukan secara manual melalui menu “*request withdrawal*” ataupun secara otomatis yang dapat diatur secara perbulan, perminggu, atau perhari.

### 3.3. Cara Penulis Masuk

Cara ini merupakan cara yang serupa sebagaimana yang digunakan oleh para kreator Indonesia untuk masuk ke dalam platform OnlyFans. Dimulai dengan tahapan pertama dan utama yakni mempersiapkan VPN sebagai fitur yang berfungsi menyembunyikan alamat IP pengguna yang sesungguhnya dan memberikan alamat IP yang berbeda dari lokasi lain. Dalam konteks ini, pengguna di Indonesia dialihkan lokasinya menjadi pengguna dari negara lain. Akses masuk ke OnlyFans oleh penulis dilakukan dengan dua cara, yakni melalui perangkat *handphone* dan laptop. Pengumpulan data melalui *handphone* dilakukan atas alasan mobilitas serta keinginan untuk mendapatkan *user interface* (UI) yang lebih baik. VPN yang penulis gunakan melalui perangkat ini adalah TurboVPN dengan tampilan yang ramah pengguna dimana pengoperasiannya dilakukan hanya dengan meng-klik *connect* (hubungkan), VPN ini akan secara otomatis mencari *IP Address* dari negara manapun yang paling potensial untuk digunakan. Sementara, ProtonVPN digunakan melalui perangkat laptop dengan cara mengunduh dan meng-*install*-nya terlebih dahulu, membuat akun, mengisi data yang diperlukan, dan VPN akan secara otomatis mencari *IP Address* setelah dihubungkan.

Tahapan yang dilakukan setelah berhasil masuk ke dalam situs OnlyFans melalui VPN adalah membuat akun. Hal ini dapat dilakukan dengan mendaftarkan *email*, kata sandi, nama, melakukan verifikasi *captcha* serta melakukan konfirmasi *email* ketika akun telah terbentuk. Setelah akun terbentuk, tahapan selanjutnya adalah mendaftarkan kartu pembayaran. Penulis mendaftarkan kartu debit visa Jenius dengan fitur e-Card yang dapat digunakan untuk transaksi internasional. Pendaftaran dilakukan dengan cara mengisi data yang dibutuhkan, salah satunya adalah region kartu, dimana Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang terdaftar. Kemudian kartu yang didaftarkan akan melalui tahap verifikasi, OnlyFans akan mendebit kartu dengan nominal kurang dari 1.90 USD dan akan dikembalikan setelah pengguna memasukkan nominal yang tepat saat verifikasi.



Gambar 3.3 Pendaftaran dan Verifikasi Kartu Pembayaran  
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Setelah kartu pembayaran diverifikasi, akun pengguna telah dapat digunakan untuk *subscribe*. Penulis berlangganan dua akun dalam rangka pencarian data untuk penelitian ini, yakni @A25 dengan biaya \$5 diluar VAT serta @Cicicind dengan biaya \$25 diluar VAT. Masing-masing VAT yang diterapkan untuk dua akun tersebut adalah 10%, sehingga total saldo yang dibutuhkan adalah \$33 atau setara dengan Rp 489.027 (dengan nilai tukar dollar sebesar Rp 14.819 pada saat itu). Namun, nominal *top up* yang diterapkan pada platform OnlyFans adalah kelipatan \$10, \$20, \$50, serta \$100. Sehingga, perlu dilakukan *top up* sebesar \$40 untuk membayar biaya \$33 yang dibutuhkan untuk *subscribe*.

### 3.4. Pengelolaan Akun OnlyFans oleh Dua Representasi Kreator Indonesia

A dan C merupakan dua sosok yang berkenan berbagi tentang dunianya di OnlyFans untuk penulisan studi ini. Usia keduanya yang terpaut beberapa tahun saja dari penulis menjadikan proses pengumpulan data ini layaknya obrolan ringan diantara kami. Profil A di OnlyFans di-*branding* dengan mencantumkan gelarnya sebagai 'Top 8%' yang merepresentasikan peringkat yang ia dapat berdasarkan jumlah *subscribers* dan interaksinya dengan *fans*. Mencantulkannya pada nama profil pada dasarnya sudah menjadi pola yang wajar bagi para kreator OnlyFans. Sedangkan pada bagian bio, A mendeskripsikan dirinya dengan '42/155' yang merepresentasikan berat dan tinggi badan, serta tema kontennya yang terdiri dari *cosplay*, *implied nude*, *teasing*, serta *moaning*. A juga mencantumkan layanan yang ia berikan pada akunnya, mulai dari *dickrate*, *pay per view content*, *content request*, serta *photosets*. A telah meniti karirnya dalam penjualan konten sejak 2019 lalu, namun bergabungnya A di OnlyFans baru dilakukan tahun ini, tepatnya sekitar bulan April. Sosoknya tidak hanya merajai dunia OnlyFans dari para kreator di Indonesia, cakupan A di Instagram bahkan lebih luas yang diwujudkan dengan 6109 *followers*-nya, atau bahkan di Twitter yang diikuti oleh 33.800 *followers* dengan pesonanya yang tidak terbatas di Indonesia saja. 'Artwork' adalah satu kata padat yang digunakan A untuk menjawab pertanyaan terkait aktivitasnya di OnlyFans.

*"Aku selalu mengkategorikan ini sebagai artwork. Karena foto-foto yang aku ambil juga selalu berusaha aesthetic shoot. Cuma balik lagi sih gimana orang liat ya, mata orang pikiran orang kita gabisa nge-judge juga. Jadi kalo misal menurut dia, dia ngeliat kita itu sange, ya itu suatu sexual works. Ya kalo misal itu jadi inspirasi mereka buat ngegambar ya itu artwork. Tapi aku selalu nganggep itu artwork."* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

Poin menarik datang ketika penulis mengumpan A dengan pertanyaan terkait pembeda antara servis jasa yang dilakukan secara *online* dan *offline*. Pertanyaan ini langsung dijawab oleh A dengan jawaban yang penulis rasa menggambarkan kognitif A terhadap hal ini secara keseluruhan.

*"Kalau dari pengertian aku ya, prostitute itu kan sesuatu yang menawarkan jasa seks secara langsung ya. online atau offline pun, online bakal turun ke offline juga kan? Yang membedakannya dengan aku adalah aku ga langsung bertujuan untuk mem-pleasing mereka, mereka merasa pleasing itu karena mereka sendiri ngeliat aku, bukan aku berusaha mem-pleasing mereka. Sedangkan kalau prostitute atau sexworker gitu kan memang mereka secara offline touching atau gimana gitu kan. Dan aku tidak menyebut apa yang aku lakukan itu sexworker karena aku ga melakukan itu. Aku cuma foto, masih tertutup gitu loh dan ga se-vulgar yang lain, aku gajual video masturb, aku gajual video bokep, aku gaada sama sekali, jadi makanya aku ga menyebut apa yang aku lakukan itu sexworker."* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

A pun turut menuangkan pemikirannya terkait resiko yang tidak sebanding dengan keuntungan bagi para pekerja seks *offline*. Ia mengamini bahwa keuntungan yang didapat oleh para pekerja seks *offline* adalah *real time*, tidak seperti dirinya, keuntungan mereka memiliki sistem tanpa *delay* ataupun proses pencairan. Namun, resiko yang perlu ditanggung oleh mereka jauh lebih besar. Bukan hanya dalam bentuk yang paling umum seperti penyakit menular seksual, namun juga penculikan bahkan hingga penjualan organ. Selain itu, poin tentang sentuhan fisik dan *pleasing* yang bersifat langsung, dimana sebelumnya telah A singgung, kembali ia matangkan lagi dalam argumennya kali ini. Bagi para penyedia jasa *online*, sentuhan fisik adalah suatu pilihan. Namun bagi para pekerja seks *offline*, sentuhan fisik adalah keharusan dalam rangka memuaskan kliennya. Mereka juga tidak dapat memiliki prinsip yang sama dengan A terkait intonasi serta ekspresi sebagai sesuatu yang memungkinkan untuk dibuat secara non alamiah.

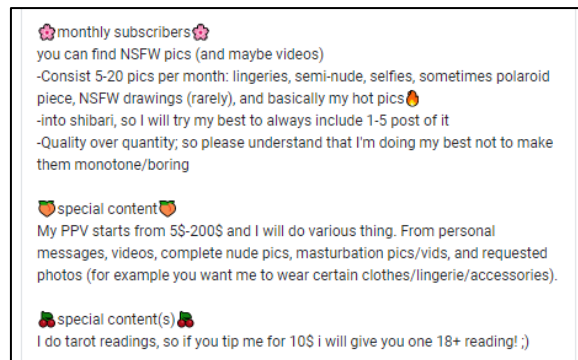
Pamor A sebagaimana saat ini tidak diperoleh melalui proses yang singkat dan semudah memejamkan mata. Melalui cerita yang diungkapkan kepada penulis kala itu, A berbagi pengalamannya. Salah satu bentuk cara yang dilakukan A untuk sampai ke tahap ini adalah bergabung dengan *multichat* teman-teman *overseas* yang ia miliki. Ini merupakan grup yang sama yang menginspirasi dan mengajarkan A untuk bergabung di OnlyFans. Sistem kerja simbiosis mutualisme bekerja dalam grup ini. Dimana A tidak hanya diperkenalkan, dibantu secara teknis, ataupun dipromosikan oleh temannya yang bergabung di dalam grup tersebut. Sebagai timbal balik, A juga melakukan hal yang sama pada akunnya, tidak hanya di OnlyFans melainkan juga Twitter. A memiliki program tersendiri di akunnya yang diberi nama '*Shoutout*', dimana A turut serta mempromosikan akun OnlyFans dari anggota grup tersebut. A pun menceritakan bahwa konten-konten awal yang ia unggah di akunnya masih bersifat amatir dan mayoritas berbentuk *selfie*. *Learning by doing*. Cerita A membawa penulis berkesimpulan kalau dunia OnlyFans yang ia jalani begitu dinamis, dan beruntungnya A bukan sosok yang percaya akan kesempurnaan. Bahkan hingga kini, ia masih melakukan analisis terhadap permintaan konsumennya yang berubah-ubah dan seringkali bukan sesuatu yang sifatnya tersurat. Respon *fans* terhadap unggahannya, komentar, serta interaksi *fans* menjadi sarana A belajar tentang beberapa hal, mulai dari keinginan *fans*, bagian yang menjual, bahkan set yang mereka anggap bagus untuk dikenakan di tubuh A. Perkembangan ini juga didukung dari penunjang fisik seperti kamera, *background*, *make up*, serta *clothing* yang perlahan tapi pasti menyesuaikan.

*"Tahun ini aku lebih fokus ke cosplay sebenarnya, karena ada orang yang kaya 'wah senang banget karakter dua dimensi yang ini' 'duh pengen dijadiin istri tapi dia dua dimensi doang, animasi doang' kita wujudkan. Misalnya mereka senang karakternya Ganyu gitukan, Ganyu mau dibikin seksi, jadikan. Kan menjual. Kita jadi harus ikutin sih tren pasar gimana, senengnya kaya apa. Kalo followers aku tuh lebih senang kaya paha gitu atau sesuatu yang pressed badan, ya wujudkan."* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

Selain grup *multichat* yang terdiri dari beberapa kreator *overseas*, A juga memiliki *manager* dan asisten untuk membantu mengelola akun OnlyFans miliknya. Mereka juga bertugas menjadi *person in charge* dalam hal *endorsement*, mengatur jadwal dan menemani A untuk pemotretan. Penjualan konten A juga terlihat didasarkan atas hal yang telah dipertimbangkan secara matang, bahkan dari segi *nudity*. Persona A sebagai *online girlfriend* bukan sesuatu yang sifatnya sekedar bualan, ia memang memperhatikan para *fans*-nya secara teliti meskipun bukan dalam bentuk kasih sayang sesungguhnya. A bahkan memahami preferensi *fans*-nya untuk melihat *nudity* yang sifatnya disensor dibandingkan

dengan terbuka seutuhnya. Dengan begitu, rasa ingin tahu mereka lebih terpacu dan mereka dapat berimajinasi lebih jauh tentang 'apa yang ada di dalamnya'.

Berbeda dengan A, sosok C dalam arena norma platform OnlyFans sedikit berbeda. Dimulai dari perbedaan pertama dimana tidak ada informasi yang dituangkan oleh C di bio OnlyFans-nya. Mungkin hal ini berkaitan dengan keinginan C untuk memfilter seluk beluk informasi tentang dirinya eksklusif kepada orang terdekat, salah satunya adalah fans. Jika A menuangkan gambaran konten dan layanan yang ia sediakan pada bagian bio, C justru meletakkannya pada unggahan pertama yang kemudian ia *pinned*. Dengan kata lain, cara ini mengharuskan *fans* untuk berlangganan terlebih dahulu sebelum mengetahui konten seperti apa yang akan ia dapat.



Gambar 3.4 Unggahan pertama sebagai daftar layanan OnlyFans C  
Sumber : <https://onlyfans.com/> [8]

Selain itu, C termasuk dalam kategori yang tidak memiliki batasan terkait bagian intim yang ditunjukkan jika dibandingkan dengan kreator lain. "*Kayanya itu masuk ke moral value gue juga deh. Karena menurut gue semua manusia badannya sebenarnya seperti itu. Yang gue batesin cuma informasi personal aja.*"(Transkrip wawancara, 30 Mei 2021). C bergabung menjadi salah satu kreator Indonesia di OnlyFans terhitung sekitar sepuluh bulan lalu, yakni sejak Desember tahun 2020. Sebelum bergabung menjadi kreator, ia telah memulai cikal bakalnya dengan membagikan konten secara gratis kepada teman-temannya secara personal. Di akhir Bulan Mei lalu, terdapat tujuh akun pengguna yang menjadi fans C dimana mayoritas diantaranya merupakan orang Indonesia. Hal ini diasumsikan C dimana selera dari rata-rata orang Indonesia merupakan orang yang putih dengan sentuhan oriental (Cina). Selain itu, promosi pertama C yang saat itu masih menggunakan akun Instagram utamanya mungkin juga berkesempatan menjadi faktor, dimana hampir seluruh *followers*-nya merupakan orang Indonesia. Jumlah *fans*-nya memang terlihat sedikit secara kuantitatif, namun C justru melihatnya sebagai nilai jual dimana interaksinya dengan para *fans* justru terbangun lebih intim.

Meskipun mengakui dirinya sebagai seorang panseksual, konten C di OnlyFans memang tidak merepresentasikan hal tersebut. C menjelaskan bahwa membuat kolaborasi konten dengan perempuan jauh lebih susah untuk dilakukan daripada dengan laki-laki. Beberapa partner laki-laki yang ia temui tidak masalah dengan publikasi bagian intimnya, namun banyak dari perempuan keberatan untuk menampilkan fitur-fitur tubuh mereka di media. Meskipun tidak menampilkan muka, mereka takut identitasnya dikenali dari bagian tubuh atau tato yang dimilikinya.

Pada awal rilisnya, pertumbuhan *subscriber* di akun C berjalan dengan lambat, hanya

sekitar 1-2 orang per minggunya. Hal itu pun terbantu dari dikenalnya C pada *fanbase* Discord. Namun kenyataannya, jumlah *subscriber* bukanlah segalanya. Hasil netnografi penulis membuktikan bahwa berselang satu hari dari pertama kali C mempromosikan akun OnlyFans-nya di Twitter (4 Desember 2020) ia telah mendapatkan tip sebesar \$50 untuk *request* konten. C menyatakan bahwa setelah beberapa bulan berjalan mengelola OnlyFans persiapannya dalam membuat konten menjadi jauh lebih matang, terutama terkait konsep dan pakaian yang akan digunakan. Meskipun begitu, tidak ada yang berubah jauh dari segi pengambilan gambar. Dari awal hingga saat ini, konten yang diunggah oleh C di OnlyFans merupakan hasil fotonya sendiri.

Orientasi C dalam bertahan menjadi kreator OnlyFans bukan didasarkan atas kuantitas *fans*-nya. Baginya, berapapun jumlahnya, *subscriber* adalah orang yang membayar ia untuk bekerja. Beberapa kali, C hampir menyerah dengan regulasi pencairan saldo OnlyFans yang rumit di Indonesia, ia bahkan pernah mengumumkan akan berhenti dari OnlyFans. Meskipun begitu, beberapa orang masih saja memperbarui lagi langganannya atau menjadi langganan baru di akun C. Hal ini membuatnya tidak dapat berhenti karena merasa telah berhutang pekerjaan kepada para *fans*-nya. Selama kurang lebih lima bulan pertamanya, C telah mendapat sekitar 20 juta rupiah dari OnlyFans. Mengingat sistem yang bekerja dimana C melakukan semuanya sendiri, pendapatan ini cenderung tidak memiliki modal. Pengeluaran C untuk membeli *lingerie* atau kostum pun pada akhirnya dipotong sebagai pengeluaran pribadi karena merupakan bentuk investasi yang dapat dipakai sehari-hari.

### **3.5. Layanan Bisnis Imajinasi Kreator OnlyFans Indonesia**

Dari kedua sistem pengelolaan akun OnlyFans oleh A dan C, penulis merangkum beberapa pola layanan bisnis imajinasi yang ditawarkan kepada masing-masing *fans*-nya, dimana yang pertama ialah *photosets*. Sistem yang diterapkan untuk *photosets* pada dasarnya sama sebagaimana yang diterapkan di OnlyFans, yakni *paywall*. Konsumen akan diberikan akses, umumnya berbentuk *link* Google Drive selama sebulan untuk melihat satu *photosets* dan dibebaskan untuk mengunduhnya. Satu *photosets* terdiri dari 40-50 foto yang sifatnya memiliki alur layaknya cerita. *Photosets* ini diproduksi dalam waktu tiga bulan sekali untuk tiga *sets*, dimana satu kali periode *upload* akan langsung dirilis 3-4 *sets* sekaligus. Selain dari jadwal rutin per tiga bulan sekali untuk *photosets*, A menyatakan tidak memiliki *timeline* khusus untuk mengunggah. Promosi *teaser*-nya juga tidak dilakukan secara kaku, melainkan mengalir mengikuti keinginan A. Sebagai contoh, ia sering mengunggah *story* atau *live* Instagram setelah pemotretan lengkap dengan *sets* yang ia kenakan meskipun belum dirilis. A menceritakan tentang tahapannya dalam membuat satu *sets* konten. Pertama, dimulai dengan mematangkan konsep. Pada tahapan ini, inspirasinya seringkali berasal dari hal yang A suka, kemudian dimatangkan konsepnya melalui obrolan dengan tim dalam segi pakaian, *makeup*, tingkat *nudity*, serta gaya rambut. Dilanjutkan dengan mencari tempat, baik hotel ataupun studio, yang sesuai dengan konsep dan dapat disewa secara *private* (khusus A bersama timnya). Terakhir, pemotretan. Untuk kepentingan *photosets* dan OnlyFans, A tidak pernah *collab* dengan siapapun. Satu ruangan studio tersebut hanya akan diisi dengan A, manager, asisten, serta dua orang fotografer andalannya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keduanya tidak pernah berganti karena dianggap telah memahami teknik terbaik untuk fitur tubuh A. A juga menceritakan mengenai *cheap trick* miliknya saat pemotretan, yaitu menempatkan kaca di hadapannya untuk menilai sendiri ekspresi dan pose yang paling tepat.

Tabel 3.1  
Komparasi Konten A di Beberapa Platform

|       | Twitter  | OnlyFans  | Photosets   |
|-------|--|---|---|
| Wujud | <i>Sneakpeek</i> yang digunakan sebagai strategi promosi | <i>Preview</i> yang bersifat lebih premium dari yang diunggah di media sosial Twitter | Memuat seluruh foto yang membentuk <i>storyline</i> dan merupakan bentuk <i>fullsets</i> dari yang sebelumnya telah diunggah di dua platform sebelumnya |
| Harga | Gratis dengan akun yang tidak di - <i>private</i>        | \$5 per bulan   | Rp 250.000 - Rp 380.000<br>Konten ini dijual di platform lain seperti Trakteer, Gumroad, dan lain sebagainya yang termuat di Linktree                   |

Kedua, *rate dick pic*. *Rate Dick Pic* berbentuk layanan yang sifatnya eksklusif hanya disediakan A pada platform OnlyFans. Meskipun begitu, beberapa *followers* di Twitter yang telah mengetahui layanan ini tak jarang juga meminta secara personal kepada A. *Rate Dick Pic* dikenakan biaya transaksi sebesar \$10, sistemnya dilakukan dimana *fan* mengirim foto alat kelaminnya dan kemudian akan dinilai oleh A dalam skala angka. A juga akan memberikan *review*-nya yang bersifat *pleasing* terkait ukuran, warna, bentuk, dan lain sebagainya. Penilaian dalam skala dan *review* tersebut dilakukan oleh A melalui pesan suara. Pada dasarnya, *rate dick pic* adalah layanan yang sudah A lakukan bahkan sebelum bergabung ke dalam platform OnlyFans. Dulu, A pernah bergabung ke suatu grup yang memiliki jasa *dick rate*. Satu *dick pic* yang dikirim ke grup tersebut akan dinilai oleh seluruh member. Kini, grup yang dimaksud A tersebut sudah tidak ada, namun layanannya tetap A lanjutkan di platform OnlyFans. A pun turut bercerita tentang pengalamannya melayani klien yang bukan malah meminta *dickrate* melainkan *humiliating*. Hal ini menjadi bagian dari fetish mereka dimana nafsunya justru dipicu ketika alat kelaminnya dicemooh dan dihina. Menanggapi hal ini, A merasa permintaan ini justru menguntungkannya dalam segi tidak harus banyak mempertimbangkan dan berfikir terkait kata-kata yang pantas diucapkan ketika merekam pesan suara. Berbeda dengan *rate*, A harus mempertimbangkan nilai skala yang dirasa tepat serta penjelasan deskriptif tentang alasan dibalik nilainya dalam bentuk *review*.

Bagian lain yang menarik perhatian penulis dari penuturan A kala itu ialah usahanya untuk tetap menjadi orang yang profesional dalam pekerjaannya. Layaknya manusia pada umumnya, terkadang ia memiliki ego tersendiri terlepas dari apa yang harus ia kerjakan. Namun dalam hal pekerjaan ini, A mengalahkan egonya tersebut untuk semata-mata menjadi profesional.

*"Effort aku adalah melihat semuanya sih. Ofcourse as a girl aku punya kesukaan sendiri ya, mungkin aku sukanya yang rapih atau gimana. cuma kan aku melihat berbagai macam bentuk dan size, mau dibilang gasuka tapi nih orang minta dirate. Diya-iyain aja. mau menurut aku jelek juga, 'engga bagus kok'."* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

Alhasil, mau tidak mau, suka tidak suka, A harus berstrategi untuk tetap totalitas melayani kliennya. Biasanya, ia terlebih dahulu mencatat *review* seperti apa yang akan ia ucapkan. Sehingga ketika akan direkam dan dikirimkan ke kliennya, A telah mengetahui

intonasi nada yang sesuai dan menjiwai kata-kata yang telah ditulisnya. A mengakui bahwa servis ini adalah bentuk servis yang paling personal dan seksual yang ia sediakan dalam akunnya, namun baginya, servis tersebut tidak lebih dari sekedar bentuk interaksi dengan para fans. A menjelaskan bahwa ia tidak pernah memiliki ketertarikan hasrat seksual ketika melihat foto alat kelamin pria yang dikirimkan oleh fansnya. Kebanyakan dari fansnya tersebut juga tidak menunjukkan muka ketika mengirimkan foto alat kelaminnya, dan hal yang sama berlaku sebaliknya untuk A yang hanya mengirimkan pesan suara. Sehingga hal-hal terkait intonasi serta ekspresi adalah sesuatu yang sifatnya buatan atau tidak natural. *'Keep it as a job, aja'* ujarnya.

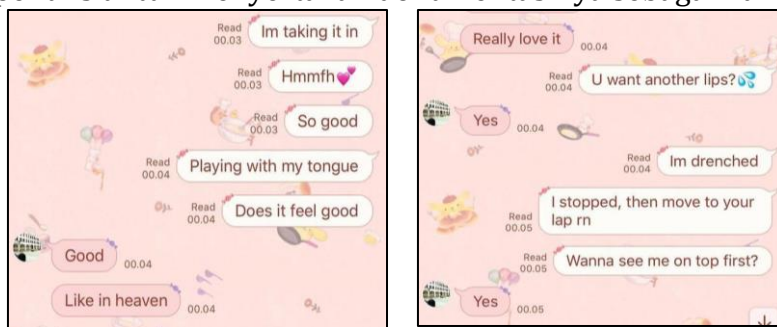
Ketiga, *Content request*. Layanan ini memang lumrah untuk disediakan kreator di akun OnlyFans-nya, tidak hanya A atau C. Namun, sistem penerapan diantara keduanya cenderung berbeda. Pada akun A, *request* ini diberi tarif mulai dari \$30 hingga \$50 bergantung dengan seberapa terbuka foto atau video yang diminta. Konten akan dibuat dengan sistem pembayaran di awal, *fans* yang telah membayar akan masuk ke dalam *list* dan menunggu konten sesuai dengan jadwal A untuk menyanggupi. Konten tersebut kemudian akan dikirim secara personal dan menjadi hak milik *fans*, tidak akan dipublikasikan. Namun, konten *request* yang diizinkan oleh pembeli untuk dijual kembali akan A masukan ke dalam salah satu rangkaian *photosets* minimal tiga bulan setelah konten dikirim kepada pembeli. Contoh *request* yang pernah A dapat diantaranya *office girl*, bikini dari masker, yoga, serta *sets* perut, dimana menunjukkan bagian perut A yang diolah dengan konsep memuaskan *fetish* dari *fans*-nya. Sementara pada akun C, *fans* umumnya meminta foto atau video yang bersifat *live* atau yang sebelumnya sudah C miliki di galerinya. Permintaan lain di luar itu akan dikenakan *charge* lebih. Bentuk *request* yang paling sering C dapat adalah video masturbasi,. Untuk membeli konten, *fans* diharuskan terlebih dahulu melakukan *tipping* ke akun OnlyFans C, kemudian konten baru akan dikirimkan melalui *link* Google Drive ataupun melalui *private messages* di OnlyFans. Walaupun tarif disesuaikan dengan bentuk permintaan, namun C memberi gambaran tarif sebesar satu juta rupiah untuk *request* video masturbasi terakhir yang ia penuhi. Untuk konten yang bersifat *live*, tentunya C tidak menerima permintaan lebih selain teknis yang lebih merangsang *fans*-nya, seperti *full naked* atau setengah telanjang. Sementara untuk *request* yang berwujud foto, C memberi *rate* sebesar lima ratus ribu rupiah. Harga tersebut meliputi lima hingga tujuh foto, termasuk diantaranya tiga foto *spreading legs* (menunjukkan bagian intim). *Request* foto atau video yang bersifat *live* menyesuaikan dengan waktu C. Kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya disaat C sedang kerja, akan ditunda hingga C bisa memenuhinya.

Keempat, *personal messages*. Seluruh *subscriber* memang dapat mengirim pesan kepada C, namun yang sifatnya 100% akan dibalas adalah mereka yang berani membayar akan itu. C mengaku belum memiliki tarif khusus karena belum pernah ada yang menanyakan terkait hal ini. Saat ini, banyak pesan 'lagi apa?' atau 'hari ini ngapain?' yang masuk dalam *personal messages* C. Namun, ia menyatakan belum pernah membalas salah satu dari mereka karena merasa tidak menguntungkannya. Sistem dari *personal messages* ini kedepannya akan bekerja dimana C menemani *fans*-nya mengobrol layaknya menjadi pacar untuk satu hari.

Kelima, *videocall sex*. Untuk *video call sex* ini umumnya C lakukan diluar OnlyFans, yakni di Line. Penggunaan media ini dikarenakan Whatsapp merupakan sarana untuk pekerjaan utamanya. Tarifnya dikenakan sebesar \$50 per 'keluar' (*cumming*), dan bukan per jam. Sedangkan, diurutan keenam terdapat layanan *sexting*. Tarif untuk *sexting* dikenakan



sebesar \$35, cenderung mahal karena C selalu menyertakan foto-foto sensual untuk membantu *fans*-nya membayangkan. Sistemnya juga dilaksanakan sama seperti *videocall*, yakni per 'keluar' (*cumming*). C menyatakan bahwa *sexting* yang benar adalah *sexting* yang mendeskripsikan dengan detail apa yang dilakukan terhadap satu sama lain, ia bahkan mengizinkan penulis untuk menyertakan dokumentasinya sebagaimana berikut.



Gambar 3.5 Sexting C dengan salah satu *fans*-nya  
Sumber : Dokumentasi Pribadi C

Pola layanan imajinasi selanjutnya adalah penjualan foto polaroid. C sempat terfikir untuk menjual foto yang berbentuk polaroid yang disertai dengan tanda tangan dan pesan personal dibalik foto polaroid tersebut. Namun, saat ini ia belum melanjutkan kelolanya atas rencana tersebut dengan alasan harga *shipping* yang mahal. Pengiriman internasional menggunakan DHL dikenakan minimal Rp 600.000 yang tentunya terlalu mahal untuk harga *shipping* foto-foto tersebut. Namun ia merencanakan untuk menetapkan harga Rp 150.000 – Rp 200.000 per setnya untuk pengiriman lokal. Keseluruhan bentuk layanan ini kemudian ditutup dengan *tarot reading* yang merupakan jasa pembacaan kartu tarot dengan tema *magic sexual*. Layanan ini menjadi sekedar tambahan opsi dari apa yang bisa C penuhi dengan kemampuannya.

### 3.6. Dari *Knowledge* hingga Tindakan Merealisisasi

Jika alasan ekonomi adalah yang diekspektasikan pembaca sebagai motivasi yang melatarbelakangi, sebagaimana pemikiran yang mengakar kuat tentang konsep komodifikasi tubuh, maka bagian ini akan menjadi temuan berikutnya yang menyatakan variasi data bahwa tidak semua pekerjaan 'menjual diri' ini dilatarbelakangi atas alasan uang. Sama halnya dengan konsep keterpaksaan, dua informan penelitian yang diwawancarai dalam studi ini memiliki pilihan pekerjaan yang bervariasi, namun memilih pekerjaannya atas dasar keinginannya sendiri secara konsensual. Karakteristik konsensual ini juga turut membuat sifat layanan OnlyFans terlepas jauh dari bentuk *sexual harassment* dan *trafficking*. Beberapa alasan melatarbelakanginya, dimana pertama adalah kepemilikan akun OnlyFans bersifat pribadi, tidak berada dibawah agensi ataupun mucikari. Kedua, motivasi yang ditemukan pada beberapa informan dalam studi ini diluar dari desakan ekonomi, sehingga aktivitas yang dijalankan ialah sepenuhnya konsensual. Ketiga, seluruh tindakan kreator atau *fans* diregulasi secara dinamis oleh pihak OnlyFans, siapapun yang melanggarnya akan ditindak secara hukum dan bertanggung jawab secara penuh terhadap perbuatannya.

Dari sisi A, motivasinya bergabung di OnlyFans dimulai dari alasan sederhana terkait ketidakpercayaan dirinya dalam mengenakan baju yang ia senangi di dunia nyata, seperti baju yang terbuka atau kostum *cosplay*. Semula, ia ragu untuk mempublikasikan foto-



fotonya secara komersil karena teman-teman yang memperkenalkan OnlyFans kepadanya adalah mereka yang menjual foto *full nudity*. A mengira tidak akan ada yang menyukai kontennya karena prinsipnya yang membatasi untuk mengunggah bagian intim tubuhnya di media. Namun ternyata respon yang ia terima justru baik dan semakin menambah tingkat kepercayaan diri A. Intensinya untuk tidak bekerja dengan orang lain juga membuat A tidak keberatan dengan resiko jejak digital identitasnya di OnlyFans. “*Kalo aku, dari awal, emang aku tuh tipe orang yang gamau kerja sama orang. Aku orangnya seneng berbisnis, aku seneng apa aja dijual. Dan untungnya otak bisnis aku ga dongo-dongo banget lah. Jalan juga. Jadi ya sekarang aku punya bisnis sendiri, dan side job aku ini gitu.*” (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021).

Kenyataan dimana A belum pernah mencairkan saldo akunnya yang telah mencapai dua kali lipat minimal *payout* untuk sistem pembayaran *wired transfer* (\$500) adalah satu hal yang paling berhasil meyakinkan penulis bahwa motivasi A bergabung di OnlyFans sangat jauh dari faktor ekonomi. Bagaimana ia masih bertahan hingga saat ini dari tawaran menunjukkan bagian intimnya melalui *request* konten dengan harga fantastis pun dapat kembali dimaknai sebagai bantahan atas asumsi motivasi ekonomi ini.

Dari rasa ingin tahu dan influensi dari teman-teman mancanegaranya, A kemudian belajar lebih jauh tentang sistem dan orang-orang yang terdapat di OnlyFans. Ia merasa bahwa platform ini jauh lebih cocok digunakan untuk aktivitasnya dibandingkan Twitter. OnlyFans mengizinkan konten yang bersifat *nudity*, platform ini pun memisahkan secara eksklusif apa yang ingin ditonjolkan oleh penggunaanya tidak seperti Twitter. Selain itu, OnlyFans juga lebih mudah untuk diolah menjadi komersil. Setelah matang mempertimbangkan keikutsertaannya menjadi kreator di OnlyFans, A sempat mengalami situasi yang dapat meredupkan motivasinya. Akun A di OnlyFans sempat empat kali gagal dalam percobaan verifikasi sebagai syarat untuk menjadikannya akun kreator. Kesulitan utamanya terdapat pada bagian verifikasi kartu identitas, A bahkan mengungkapkan ia sempat mencari tutorial dan *hacks* agar terverifikasi di bagian ini.

Sedangkan pada kasus C, motivasinya bergabung menjadi kreator di platform OnlyFans penulis rangkum menjadi tiga hal utama, keinginannya untuk balas dendam, kepuasannya ketika dipuji, serta ketertarikannya terhadap Rae Lil Black sebagai *role model*. C bercerita bahwa pengalamannya diremehkan dan *bully-an* terhadap fisiknya yang ‘gendut’ sedikit banyak mempengaruhi alasannya untuk menjadi kreator OnlyFans. Ia ingin menunjukkan kalau dengan fisiknya yang mereka anggap hina, C bisa dicintai, bahkan menghasilkan uang dari hal tersebut. Mungkin, lingkungan semacam ini pula yang membentuk C seakan haus akan apresiasi. Keinginannya untuk dipuji menjadi motivasi terbesar, bukan dalam konteks narsis, namun C senang ketika orang lain menikmati kontennya, memuji apa yang bisa ia hadirkan dari dirinya.

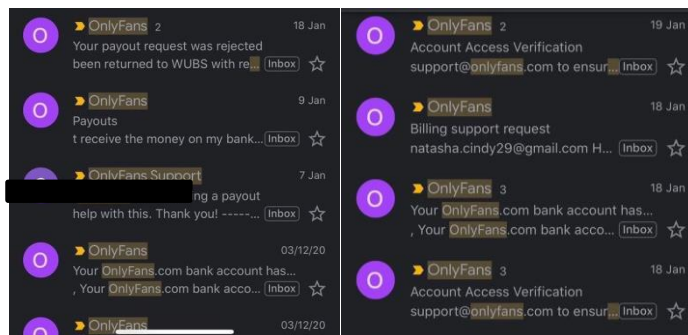
Bergabungnya C menjadi kreator di OnlyFans pada dasarnya hanya membuat apa yang sebelumnya telah ia lakukan sedari dulu menjadi sesuatu yang bersifat komersil. Kenyataannya, ia sudah membagikan foto-fotonya baik secara personal, melalui grup Discord, ataupun *sexting*-nya di *dating apps* seperti Tinder. Respon suportif dari mereka yang melihatnya mendorong C untuk menjual kontennya daripada memberikannya secara cuma-cuma.

“*Tadinya gue pikir ah mereka mah suka nya yang badan nya literally kaya model, bagus, kalo gue kan engga umum lah, engga banyak yang literally lihat langsung suka. Jarang, kecuali emang yang selernya kaya gitu. Sampe 2019 itu sebenarnya gue juga masih bikin foto sendiri di private account yang khusus buat temen..*” (Transkrip wawancara, 30 Mei

2021)

Ternyata hal yang justru terjadi di luar dugaan C. Pujian tentang foto-foto C tidak hanya ia terima dalam konteks *chat* saja, melainkan juga saat ia melakukan *one night stand*. Ia kemudian mulai mencoba untuk membuat akun OnlyFans, *nothing to lose*, ujarnya. Sekalipun kedepannya orang-orang mengetahui aktivitas C di OnlyFans, termasuk keluarganya, ia sudah mengetahui apa yang harus ia jelaskan ketika saat itu datang. Baginya, OnlyFans adalah pekerjaan yang memang ia suka untuk jalani.

Tidak sebanyak A, usaha C untuk memverifikasi akunnya hanya ditempuh dengan dua kali percobaan. Salah satu cara C untuk mempermudah proses verifikasi akunnya adalah dengan menggunakan foto profil yang menunjukkan mukanya secara jelas serta mendeskripsikan konten seperti apa yang ingin dijual. C pun turut menunjukkan puluhan *email* yang proaktif baik berbentuk pertanyaan ataupun *follow up* terkait akunnya kepada pihak OnlyFans. Bukan hanya pembuatan akun, namun penarikan saldonya yang rumit untuk sistem pembayaran internasional di Indonesia juga membuat semakin banyaknya *history* percakapan C dengan pihak OnlyFans di *email*. Dari salah satu alasan penolakan OnlyFans terhadap akun C, penulis berasumsi bahwa masalah utama sulitnya proses verifikasi ini bagi kreator Indonesia terletak pada bentuk *identity card*. Kartu Tanda Penduduk sebagai kartu identitas Warga Negara Indonesia dirasa kurang cukup atau tidak terbaca pada sistem OnlyFans, sehingga membutuhkan identitas pendamping berupa paspor yang diutamakan berbahasa Inggris. Saking umumnya permasalahan ini di kreator Indonesia, C bahkan menyatakan bahwa ia pernah mendapat tawaran dari orang yang mengaku memiliki 'orang dalam' di OnlyFans yang bisa membantunya untuk *verified* sebagai creator



Gambar 3.6 Dokumentasi email C dengan pihak OnlyFans  
Sumber : Dokumentasi Pribadi C

Setelah akun terverifikasi, C langsung mengatur akunnya dengan harga \$25 per bulan, *promotion campaign* sebesar 30%, serta harga *bundle* untuk 3, 6, serta 12 bulan. Ia kemudian mengunggah lima foto yang memang telah lama ada di galerinya. Setelah promosi sederhana dengan hanya mengunggah *screenshot* akun OnlyFansnya di Instagram, C akhirnya mendapat *subscriber* pertamanya. C juga turut menjadi contoh konkrit berikutnya untuk membantah generalisasi motivasi ekonomi di sekeliling pekerja seksual. Tidak hanya memiliki kemampuan untuk *commision drawing* dengan tarif minimal Rp 500.000, C juga memiliki pekerjaan utama sebagai *personal assistant* yang lebih dari cukup untuk sekedar kebutuhan hidup.

*"Oh iya dan itu sebenarnya jatuhnya privilege sih, tanpa gue mengerjakan itupun gue masih bisa ngerjain yang lain. Kalo emang sex worker beneran kan dia engga ada pilihan ya mau gimana selain jual badan nya. Kalo ditanya cukup apa engga, emang udah cukup.*

*Gue sendiri menganggap itu privilege, ya itu pilihan. Ya emang suka aja sih.”* (Transkrip wawancara, 30 Mei 2021)

### **3.7. *Thoughts On* tentang Struktur Sosial yang Memarjinalisasi Kreator OnlyFans**

Menurut A, blokade yang paling dekat dengannya dalam segi regulasi pemerintahan adalah Undang-Undang Pornografi, meskipun penerapannya di Indonesia masih ia rasa abu-abu. Undang-undang ini mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Menanggapi hal ini, A menganggap bahwa konten yang diunggahnya bukanlah bagian dari pornografi, melainkan seni. Namun, ia mengakui bahwa seni dan pornografi ini terpisah oleh batas tipis yang kedudukannya tergantung dari pemikiran masing-masing orang.

*“Kalo misal ngomongin pornografi, ada orang yang ngeliat kaki aja tuh sange. Fetish. Ada orang yang ngeliat rambut diiket aja sange. Masa iya, semuanya mau dilarang. Pemikiran aku kaya gitu. Selama itu masih abu-abu dan belum ada garis jelasnya, aku menerima apa aja yang mereka omongin sih.”* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

A justru merasa tidak adil jika regulasi menyamaratakan seluruh motivasi konsumen kontennya. Beberapa *comic artist*, atau orang-orang yang membuat versi dua dimensi dari A justru membeli kontennya untuk dijadikan inspirasi, terkait pose maupun ekspresi. A menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia seringkali salah kaprah dalam menanggapi norma kesusilaan. Ia lebih sering menjumpai perempuan yang dicaci ketika mengenakan baju *crop top* dan memperlihatkan perutnya daripada laki-laki yang bertelanjang dada. Sama halnya dengan hasrat ikut campur mereka yang lebih tinggi pada persoalan perzinahan daripada KDRT, karena menganggap hal itu merupakan ‘urusan rumah tangga’. Namun, terkait ketabuan sistem OnlyFans di Indonesia yang berdiri layaknya beberapa blokade, A mengaku netral selama masih memungkinkan untuk diakses melalui apapun caranya.

Informasi selanjutnya dari A penulis gunakan sebagai antisipasi jawaban atas pertanyaan sensitif yang justru menjadi sangat wajar di Indonesia, agama. A berasal dari keluarga beragama Islam yang kuat, umroh sekeluarga pun pernah mereka laksanakan bersama. Hal ini ditambahkan tidak lebih dari sekedar validasi bahwa aktivitasnya telah dipertimbangkan pula dari segi agama yang ia peluk. *“Sebenarnya kalo diomongin ya, keluargaku agamanya bagus loh. Mereka memang strict gaboleh pake baju aneh-aneh, cuma kita semakin dewasa, kalo orang-orang bilang “dosa ditanggung masing-masing”* (Transkrip wawancara, 27 Mei 2021)

Sementara variasi data turut dihadirkan dari sisi C yang merasa bahwa aktivitasnya seringkali dijustifikasi oleh moralitas yang pada dasarnya berada di luar standarnya. Namun ucapan mereka tidak ia maknai sebagai alasan untuk berhenti, sebaliknya, rasa geram justru mendorongnya untuk semakin melakukan apa yang ia yakini tanpa mengindahkan perkataan orang lain.

*“Mau lu super baik kek, super putih, super item, atau enggak ada abu-abunya, orang juga akan tetap ngejudge lo. Daripada lo hidup kayak gitu mending lo hidup buat diri sendiri. Lo senangnya apa, yang bikin lo tenang dan bahagia apa, ya lo lakuin aja. Enggak banyak orang yang kayak gitu, padahal sebenarnya esensi manusia hidup tuh gitu. Sebenarnya dalam hati gue lebih kaya capek ajasih, kenapa sih orang tuh nggak bisa*

*ngelihat hidup orang lain tenang?”* (Transkrip wawancara, 30 Mei 2021)

C mengaku cenderung tidak peduli jika sosok yang melontarkan kata-kata negatif tersebut adalah orang yang sepenuhnya tidak ia kenal. Menurutnya, itu hanyalah cara mereka untuk sekedar menghalangi rezeki orang saja. Namun, C jauh merasa lebih sedih, kesal, serta kecewa jika hal tersebut datang dari orang yang ia kenal dan percaya.

*“Fair aja sih sebenarnya ngejudge dari standar moralitas mereka, karena gue juga ngejudge orang. Yang gak fair adalah ketika lo maksain moral ke orang dengan lo ngata-ngatain, berbuat sesuatu yang negatif ke dia. Kaya sexual harassment misalnya, ya kita sebagai cewe kalo ngeliat cowo itu sange, tertarik secara seksual atau sebaliknya, ya ada dong, wajar. tapi kan gamungkin tertarik secara seksual langsung catcalling, atau panggil terus bilang ‘eh pantat lo bagus ya’.”* (Transkrip wawancara, 30 Mei 2021)

Satu kata menarik menangkap perhatian penulis, C mengungkapkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia terutama yang memberikan pengaruh marjinalisasi terhadap aktivitasnya adalah suatu kemunafikan.

*“Kaya munafik aja gitu loh dalam pandangan gue kalo lo mengerjakan sesuatu dan ga merugikan orang lain, bahkan diri sendiri aja ga dirugikan, ya bagi gue itu adalah salah satu cara untuk lo kerja. Gue juga mau pekerjaan ini tuh kerja, bukan yang tiba tiba lo ngew\*, enak, dapet duit..”* (Transkrip wawancara, 30 Mei 2021).

C juga turut menyepakati bahwa perbuatan seksual pada dasarnya tidak menjadi hal yang harus dikelola oleh pemerintah. Konteks semacam penggerebekan adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan hanya ketika ada pihak yang merasa dirugikan.

*“Itu yang menurut gue gabanget, karena menurut gue setiap orang berhak loh punya privasi. Yang memang harusnya digrebek adalah ketika itu memang merugikan orang. Masalahnya juga mereka melakukan itu di hotel, bukan di tempat umum karena orang lain belum tentu consent untuk ngeliat itu kan. Tapi kalau di rumah, di hotel, di tempat yang memang ada privasinya ya itu salah orang yang ngegrebek sih. Dan itu gabagus, karena orang sini gangerti yang namanya privasi itu apa.”* (Transkrip wawancara, 30 Mei 2021)

### **3.8. Siasat kuasa kreator dalam arena blokade OnlyFans**

Perkembangan OnlyFans yang kemudian digunakan sebagai media yang menggeser prostitusi konvensional menjadi imajinasi kemudian diblokade kehadirannya dengan marjinalisasi sosial serta regulasi yang ada. Namun, alih-alih terhalang, situasi ini justru ditanggapi oleh para pelaku prostitusi dengan siasat kuasa dalam rangka mempertahankan aktivitasnya. Memulainya dari siasat kuasa dalam pemilihan media. Pemilihan OnlyFans sebagai platform sendiri sebenarnya sudah merepresentasikan bentuk siasat kuasa para kreator atas *restriction* atau *guidelines* yang lebih toleran akan kebutuhan mereka dalam melakukan komodifikasi tubuh dibandingkan dengan media lain. OnlyFans menjadi sarana yang lebih mendukung aktivitas mereka karena secara kesejarahannya memang dibentuk atas cita-cita tersebut. Salah satu aturan dari sistem OnlyFans untuk para kreator ialah secara eksplisit mengizinkan unggahan konten dengan unsur *nudity* pada kolom *post* dan pesan. Selain itu, fitur *subscribe* OnlyFans juga memiliki dampak tidak langsung yang menurut amat penulis dapat bersifat sebagai siasat kuasa. Fitur ini membuat para *subscriber* menjadi pihak yang telah tersaring dari publik secara keseluruhan dan telah memberikan persetujuannya untuk melihat konten yang bersifat *nudity*. Meskipun dapat ditanggapi sebagai bentuk alienasi dari masyarakat luas, penyaringan ini membawa dampak positif yang menyelamatkan para kreator dari cemooh (*bullying*) atau anggapan di

luar moralitas oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini sebangun dengan pemikiran Foucault pada tahapan *dividing practices* dalam proses objektifikasi subjek, bahwa sekelompok manusia yang saling dipisahkan berdasarkan kategori normal dan tidak normal merupakan wujud konkrit dari adanya praktik pembelahan yang tanpa disadari hadir dalam kehidupan manusia. Faktor eksternal yang membentuk standarisasi 'normal' dan faktor internal berupa perasaan berbeda dari mayoritas saling bekerjasama menjadi pemicu terpisahnya seorang individu dari satuan masyarakat.

Jika Foucault menerapkan proses ini pada studi kasus pengidap lepra, orang miskin, atau orang gila, maka studi ini berusaha mengaplikasikannya pada kreator OnlyFans di Indonesia. Sekilas, OnlyFans terlihat hanyalah sekedar media dimana pengguna dimungkinkan untuk melakukan monetisasi terhadap kontennya. Namun menilikinya melalui kacamata pemikiran Foucault, OnlyFans pada kenyataannya telah melakukan beberapa bentuk pemisahan diri. OnlyFans merupakan platform dimana anggotanya merupakan hasil seleksi dari populasi yang didasarkan atas usia yang telah dianggap dewasa, serta kesepakatan berada pada standar moralitas yang sama dalam memandang *nudity* atau pornografi.

Pemilihan OnlyFans sebagai platform yang pada akhirnya dipilih kreator untuk monetisasi kontennya telah sebelumnya melalui beberapa pencarian terhadap kompetitor lain. Trakteer menjadi salah satu contoh yang akan penulis bahas karena turut digunakan oleh kedua informan penulis. Trakteer merupakan platform serupa yang turut bekerja dalam bidang monetisasi konten, hanya saja platform ini berbasis Indonesia sehingga bukan hanya lebih ramah dalam segi *user interface* namun juga metode pembayaran (dapat dilakukan melalui Gopay, OVO, Shopee Pay, Dana, Link Aja!, serta transfer bank lokal). Platform ini bekerja dengan sistem penggalangan donasi untuk kreator sebagai bentuk apresiasi dari penikmat karyanya dan turut marak digunakan oleh penjual konten dengan motivasi komodifikasi tubuh layaknya OnlyFans. Namun, platform ini memiliki beberapa hambatan dalam memfasilitasi kebutuhan para kreator, diantaranya adalah *restriction* yang kaku dalam segi *nudity*, serta sistem donasi yang berbeda dari apa yang diterapkan kreator.

Dalam segi *restriction*, wawancara dengan A memberi wawasan bagi penulis bahwa Trakteer tidak memperbolehkan penjualan konten yang bersifat pornografi. A cenderung menggunakan Trakteer sebagai sarana untuk mengunggah *preview* serta sistem pembayaran saja, sementara konten yang dibeli kemudian akan dikirimkan melalui Google Drive dengan *link* terpisah. Selain itu, terblokirnya akun C sebagai kreator yang turut pernah menggunakan Trakteer untuk menjual kontennya memperkuat pernyataan larangan Trakteer dalam segi pornografi ini. Dengan kekurangan dari platform lain yang kurang sejalan dengan kebutuhan mereka, situasi OnlyFans yang terblokir di Indonesia serta menerapkan beberapa persyaratan tertentu kemudian dimaknai sebagai kekurangan yang tidak berarti karena berhasil mereka dikondisikan. Dimulai dari status quo OnlyFans yang diblokir di Indonesia, akses masuknya masih dapat disiasati dengan menggunakan VPN sebagai fitur yang berfungsi menyembunyikan alamat IP pengguna dan memberikan alamat IP yang berbeda dari negara yang mengizinkan akses OnlyFans. Masing-masing informan penulis menggunakan VPN '1.1.1.1 : Faster Internet' dan 'Monster VPN', tanpa alasan yang spesifik melainkan rekomendasi dari teman. Keduanya dapat diunduh melalui Appstore dan penggunaannya oleh informan dilakukan melalui *browser* pada perangkat *handphone* dengan alasan lebih mudah untuk dibawa kemanapun. Selanjutnya, verifikasi OnlyFans dari akun pengguna menjadi akun kreator memang cukup sulit untuk ditembus dengan dugaan terbesar berupa perbedaan kartu identitas dari setiap negara. Namun, hal

ini bukan berarti bahwa probabilitasnya 0%. Pada kenyataan yang ada, beberapa kali percobaan membuat para informan penulis berhasil mendapatkan status kreator di akunnya.

Kemudian, beralih pada biaya yang diterapkan OnlyFans sebagai penyedia jasa dalam aktivitas bisnis prostitusi imajinasi ini. Meskipun menerapkan *FIL fee* sebagai bentuk potongan sebesar 20% untuk jasa penyediaan platform, *maintaining*, pengoperasian, serta penyimpanan konten, informan penulis selaku kreator merasa adil dan tidak keberatan karena sejauh ini OnlyFans merupakan platform yang paling mendukung penjualan konten dengan motivasi komodifikasi tubuh melalui berbagai fiturnya. Sama halnya dengan potongan lain berupa VAT sebagai Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% untuk wilayah Indonesia. Hal ini tidak berdampak langsung kepada kreator karena merupakan biaya yang dibebankan kepada *subscriber*.

Sistem pembayaran yang cukup asing bagi konsumen konten dari Indonesia juga bukan merupakan halangan. A menceritakan siasatnya untuk permasalahan ini dengan menerapkan sistem pembayaran transfer melalui bank lokal langsung ke rekeningnya, kemudian akses ke akun OnlyFans akan diberikan melalui link 'akses gratis' yang hanya dapat diberikan oleh A dan hanya dapat dilihat oleh pembeli konten tersebut.

Dengan transaksinya yang bersifat internasional, sistem *payout* atau pencairan saldo akun OnlyFans kreator juga turut dikorbankan untuk menjadi lebih rumit. Namun, C memiliki siasat yang menjadikan pencairan saldo tetap memungkinkan. C baru berhasil mencairkan saldo akunnya setelah empat bulan terhitung dari verifikasi akun. Selama itu, C melakukan berbagai cara sebagai upaya penarikan saldo. Mulai dari Paypal sebagai bentuk layanan transaksi internasional yang paling lumrah namun ternyata tidak didukung oleh OnlyFans serta penarikan langsung ke bank-bank di Indonesia yang tidak dimungkinkan karena alasan *swift code*. Upaya C mencairkan saldo yang diiringi dengan komunikasi intens dengan pihak OnlyFans melalui *e-mail* baru membuahkan hasil pada percobaannya yang terakhir, yakni Paxum. Paxum merupakan layanan transaksi internasional yang dapat diintegrasikan dengan OnlyFans dalam hal pencairan saldo kreator. Pada pengalaman C, sistemnya tidak dapat dihubungkan melalui bank di Indonesia yang memiliki visa, melainkan dilakukan dengan membuat kartu Union Pay yang kemudian akan dikirim langsung dari luar negeri agar pemiliknya dapat melakukan penarikan dana di ATM bank-bank di Indonesia. Pengirimannya dilakukan melalui logistik internasional DHL dengan biaya sebesar \$95 dan baru sampai di Indonesia tiga minggu setelahnya. Meskipun terdaftar sebagai Union Pay Internasional, kartu ini tidak dapat digunakan di seluruh ATM yang memiliki logo Union Pay. Pada kasus C, penarikannya baru berhasil ketika dilakukan di ATM BCA dan beberapa kali masih ditemukan masalah dimana penarikan dana ditolak lengkap dengan tagihan *fee decline*. Selain itu, Paxum juga masih menerapkan potongan lain sebagai jasa penyedia layanan sebesar  $\pm$  \$45 per tahun di akun milik C.

Terlepas dari kekurangan penerapan OnlyFans di Indonesia yang gagal menjadi penghalang, para kreator justru lebih berfokus pada keunggulannya. Penggunaan kurs dollar yang nilainya menjadi lebih tinggi apabila dikonversikan ke dalam bentuk rupiah adalah salah satunya. A bahkan memiliki strategi ekonomi sendiri dalam menanggapi hal ini, yakni dengan mengkonversikan saldo ketika nilai tukar dollar ke rupiah sedang tinggi. Selain itu, OnlyFans merupakan platform yang paling mendukung dan melindungi hak cipta para kreator terhadap kontennya. Dibandingkan dengan kompetitornya, OnlyFans satu langkah lebih maju dalam menerapkan fitur *watermark* yang berbentuk penyertaan *link* akun OnlyFans kreator pada setiap konten yang diunggah, serta penurunan resolusi

terhadap segala bentuk perekaman data seperti *screenshot* ataupun *screen recording* di laman OnlyFans.

Siasat kuasa juga teraplikasikan dalam hal mempromosikan konten yang seringkali terbentur oleh permasalahan *restriction* media. Terdapat dua kategori pola yang dilakukan oleh para informan dan dapat turut dimaknai sebagai tahapan proses subjektifikasi kembali kedudukan mereka sebagai objek, yakni integrasi sosial media serta apresiasi fans. Bentuk promosi yang diintegrasikan dengan media lain pada dasarnya merupakan rekomendasi dari *Felix International Limited* sendiri selaku pendiri OnlyFans. Hal ini dituangkan pada bagian *Tips for Creators* dan menyebutkan tiga hal, diantaranya mengunggah konten sesering mungkin, menyertakan *link* akun OnlyFans di sosial media seperti Twitter atau Instagram, serta mempromosikan *link* akun OnlyFans di media manapun yang memiliki pengikut. Para kreator kemudian mengaplikasikan siasatnya dalam berpromosi menggunakan media lain dalam beberapa bentuk, diantaranya: (1) penyertaan *link* akun OnlyFans pada Linktree di bio Instagram atau Twitter, (2) pencantuman nama akun OnlyFans pada bagian *full name* dengan gaya penelitian simbol untuk menghindari pemblokiran akun, (3) analisa pasar terkait keinginan konsumen yang tidak hanya dilakukan di internal *subscriber* OnlyFans melainkan juga Twitter untuk cakupan yang lebih luas, serta (4) promosi *sneakpeek* di Twitter yang dilakukan dengan mengunggah foto bersensor untuk menghindari *takedown-post*. Sedangkan tipe promosi yang mengusung ide sebagai apresiasi untuk fans penulis temukan bentuknya hanya pada strategi A dalam mengelola akunnya. Adapun diantaranya ialah apresiasi konten video *teasing* ketika menyentuh angka target 100 *fans* dan konten desah (*moaning*) untuk target 150 *fans*.

Fenomena yang dapat dimaknai sebagai proses subjektifikasi objek tidak hanya ditemukan dalam aktivitas kreator berpromosi, melainkan juga dalam ekspresi mereka melakukan eksekusi terhadap prostitusi online. Pembahasannya dalam studi ini terbagi menjadi dua, dimana yang pertama ialah *online pleasing* dalam dunia bisnis imajinasi. Walaupun terkesan mengusung perhatian yang sama dalam dunia yang sensual, OnlyFans dengan layanan yang bersifat virtual tentunya memiliki bentuk pelaksanaan yang 180 derajat berbeda dari bentuk konvensional (*offline*) pada umumnya. OnlyFans tidak menjanjikan sentuhan fisik dari para kreator dan pelanggan yang ada di dalamnya adalah mereka yang telah menyepakati hal tersebut. Sifat eksekusi yang berbeda terjadi dimana kreator diharuskan menarik perhatian hanya dengan kata-kata atau strategi dalam menempatkan proporsi pose foto atau video sebagai kontennya. Tugas mereka hanya hingga ke tahap memancing imajinasi. Sementara, pelanggan yang berorientasi pada kepuasan memiliki tanggung jawab untuk melakukan aktivitas masturbasinya sendiri. Kognitif penulis menyebutnya sebagai bisnis imajinasi.

Lebih dalam dari hal itu, penulis melihat bahwa apa yang kreator unggah dalam akunnya bersifat universal, yakni ditujukan kepada seluruh *fans* yang dimilikinya, berapapun jumlahnya saat itu. Dengan kata lain, mereka yang tidak membayar layanan lebih dari seorang kreator tidak akan memiliki hubungan yang sifatnya personal dan intim. *Online girlfriend* dalam hal ini hanyalah julukan yang sifatnya sah saja untuk diakui selama sebulan lamanya, jika *subscribe* bulan selanjutnya tidak diperbarui. Namun, julukan tersebut tidak memiliki arti dan bekerja dalam sebenar-benarnya makna.

Maka dari itu, diperlukan siasat bagi para kreator untuk menyenangkan seluruh *fans*-nya, terlepas dari pola hubungannya yang bersifat virtual dan universal. Menanggapi hal tersebut, A kemudian membagikan ceritanya. Ia memulainya dengan menyatakan bahwa

apa yang dituangkan dalam akunnya didasarkan atas analisis terlebih dahulu tentang kata-kata yang 'mengundang' dan *impersonate* karakter yang kostumnya ia perankan. Kedua hal tersebut kemudian dipadukan menjadi modifikasi baru yang melahirkan sisi sensual dari karakter. Ia menyatakan bersyukur bahwa *fansnya* adalah orang-orang yang mahir berimajinasi dan kooperatif dalam mengimbangi usahanya mem-*pleasing* mereka.

Seperti halnya A, kemampuan C dalam memancing hasrat pelanggannya tidak serta merta langsung dikuasainya. Terlebih untuk ukuran kreator yang menyediakan layanan *sexting* dilengkapi dengan jaminan 'keluar' untuk pelanggannya, C tentunya harus benar-benar menguasai hal ini. Ia menceritakan, bahwa dulu ia masih kaku untuk membayangkan berhubungan seksual hanya dalam bentuk *chat*. Namun, pengalamannya bertemu dengan satu teman laki-laki, yang mungkin lebih lumrah disebut 'partner *deeptalk*' pada masa dewasa ini, membuat C banyak belajar tentang apa yang membuat laki-laki tertarik ketika bertukar pesan sensual. Ia juga memadukannya dengan ciri khas "cute" yang dilakukan dengan menambahkan emoji pada setiap pesan yang ia kirimkan.

Selain itu, bekerja dalam dunia kreator yang mengkomodifikasikan tubuh membuat A dan C tidak dapat menolak penilaian bentuk fisik dari *fans*-nya. Meskipun cenderung tidak peduli, A tetap memiliki siasat untuk tampil menarik pada foto atau video yang diunggah di akunnya. Ia memiliki semacam ritual khusus yang hanya dilakukan ketika akan menstruasi. Untuk mencegah *bloating* atau pembesaran di daerah perut ketika akan *photoshoot*, A hanya akan makan setelah jadwal foto berlangsung, bahkan ketika jadwal tersebut jatuh di sore hari. Ia kemudian mengganti sarapan dan makan siang dengan jus atau susu. Sementara, C tidak memandang ekspektasi dari *fans*-nya ini sebagai bentuk tanggung jawabnya. Ia meyakini bahwa selama apa yang ia tuangkan di akunnya adalah wujud fisik yang sebenarnya, maka *fans* yang ia miliki adalah orang-orang yang memang menyukainya. Ia tidak pernah memberikan sentuhan *clickbait* terkait bentuk tubuhnya pada foto profil atau promosi yang ia lakukan, maka keputusan *fans* dalam berlangganan akun C adalah murni karena rasa suka mereka.

Siasat eksekusi yang selanjutnya ialah konsekuensi mereka sebagai kreator Indonesia pada platform *worldwide*. Keputusan A dan C untuk debut sebagai kreator Indonesia pada platform yang sifatnya mendunia tentu membawa konsekuensi tertentu. Penulis menemukannya dalam dua bentuk, yakni penggunaan bahasa dan waktu penggunaan platform. Jika dihadirkan dalam bentuk perbandingan, *fans* A yang datang dari luar Indonesia 3:2 lebih banyak dibandingkan *fans* lokalnya. Kondisi seperti ini mengharuskan A adaptif terhadap bahasa. Meskipun lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Inggris atas alasan mayoritas, tak jarang A harus menerjemahkannya dua kali ke dalam Bahasa Indonesia. Beberapa diantara *fansnya* pun ia akui bilingual, meskipun dalam taraf yang sewajarnya. A merasa bahasa bukanlah penghalang berarti. Terlebih dirinya juga tidak menuntut pola *grammar* yang sempurna, karena pada dasarnya komunikasi dapat terjadi dalam bentuk yang sederhana, yakni ketika kedua pihak saling mengerti.

Selain bahasa, perbedaan wilayah ini turut berpengaruh dalam segi zonasi waktu. A menyesuaikan waktu unggah setidaknya menjadi enam jam lebih awal dari waktu Indonesia. Untuk mencapai waktu unggah yang berpotensi terlihat oleh *fansnya*, A harus mengunggahnya tengah malam hingga pukul tiga pagi. Hal ini juga bukan permasalahan besar untuk A, bukan suatu bentuk pengorbanan karena memang jadwal tidurnya telah terpola setelah itu.

Sementara, waktu dan bahasa tidak berpengaruh banyak terhadap C yang notabene *fansnya* didominasi oleh orang lokal Indonesia. Ia cenderung mengikuti apa yang lebih



nyaman untuk para *fansnya*, baik itu Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Namun, jika diperbolehkan memilih, C lebih nyaman menggunakan Bahasa Inggris karena merasa beberapa kata yang sifatnya sensual terlalu asing untuk diucapkan dalam Bahasa Indonesia.

### 3.9. Uraian tentang Siasat Kuasa menurut Anti-Absolutisme

*"This analytical work cannot proceed without an ongoing conceptualization"* (Foucault, 1982) [9]. Penulis mengamini pendapat Foucault. Dalam hal ini, konseptualisasi adalah satu cara paling sempurna yang penulis gunakan dalam studi ini untuk membuktikan bahwa proses objektifikasi seorang manusia dan kembalinya mereka menjadi subjek melalui beberapa makna merupakan pengulangan pola. Bentuk hubungan antara kreator dengan regulasi pemerintah serta stigma masyarakat adalah fenomena percontohan yang sempurna bagi penulis untuk mengaplikasikan teori relasi kuasa di status quo masa kini. Oposisi kekuasaannya memang tidak simetris serupa, namun memiliki pola yang sama dengan apa yang dicontohkan Foucault, yakni antara laki-laki terhadap wanita atau administrasi terhadap cara hidup seseorang. Penulis menuruti saran Foucault untuk melihat pola hubungan semacam ini dengan memosisikan diri pada bentuk strategi perlawanan. Alih-alih menyudutkan dengan stigma bahwa mereka berada di luar sistem, atau rasionalitas internal jika meminjam istilah Foucault, penulis memilih untuk duduk bersama dan mencari jawaban terkait pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana'.

Perjuangan kreator OnlyFans melalui berbagai blokade yang diberikan terhadap pekerjaannya bukan hanya dapat dimaknai sebagai perjuangan anti-otoritas. Perjuangan ini juga melibatkan tuntutan atas hak untuk menjadi berbeda dari yang lain serta pernyataan bahwa karakteristik yang mereka lekatkan dalam diri mereka bukanlah sesuatu yang sah untuk mengeluarkan mereka dari kesatuan masyarakat 'normal'. Perjuangan ini bukan menentang sesama individu atau pihak tertentu yang berkuasa, melainkan apa yang Foucault sebut sebagai '*government of individualization*'. Alih-alih perlawanan, bentuknya lebih mengarah kepada kekuasaan membentuk otoritas baru yang menghargai mereka sebagai individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis juga menemukan bahwa pola aktivitas kreator di dunia OnlyFans merupakan wujud nyata dari tiga tahapan proses objektifikasi subjek (*three modes of objectification*) yang Foucault tuangkan dalam karyanya *The Subject of Power* [10]. Dua tahapan pertama yang Foucault sebut dalam teorinya merupakan titik duduk dimana manusia di objektifikasi melalui sistem sosial dan regulasi yang ada. Jika tahapan ketika manusia memisahkan diri telah dijelaskan lebih rinci pada pembahasan siasat kuasa media, maka elaborasi selanjutnya akan difokuskan pada tahapan yang disebut Foucault sebagai objektifikasi melalui pemberian status dalam ilmu pengetahuan.

Kebebasan seorang individu dalam berperilaku melalui hak yang diberikan kepadanya masing-masing pada kenyataannya tidak hanya sekedar dibatasi dengan konformitas orang lain. Dalam kehidupannya, mereka juga dituntut untuk menjalani kehidupan dengan pola yang sudah ada, yakni pola mayoritas yang sudah diterima sebagai 'normal'. Menjalani kehidupan dengan cara baru bukan lagi tergolong sebagai hak individu, melainkan pelanggaran yang mendadak sah untuk dicemooh dan dikeluarkan dari konstelasi masyarakat normal. Foucault mengusung poin kebebasan ekspresi seksual (*sexual liberation*) dalam buku *"Ethics : Subjectivity and Truth"* [11]. Dunia yang Foucault gambarkan sebagai legal, sosial, dan institusional dimana bentuk hubungan yang

dimungkinkan sangatlah sedikit, sederhana, dan sangat memprihatinkan membuat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kreator OnlyFans terlihat seakan terlarang. Usahkan membahas orientasi sesama jenis yang fenomenanya terlampau baru, hubungan lawan jenis yang dilakukan tanpa ikatan konstitusional pernikahan pun sangat menggiurkan untuk digurui bagi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pola hubungan antara kreator dengan fansnya bukan hanya terlihat sebagai kesalahan karena sudah masuk ke dalam ranah seksual sebelum pernikahan, namun juga dilakukan dengan prinsip *open-relationship* atau pola hubungan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang. Hal ini menjadikan OnlyFans sangat tabu karena bukan mengarah pada hubungan ikatan yang dianggap normal, yakni institusional dalam bentuk pernikahan. Tidak hanya itu, pemetaan bentuk marjinalisasi terhadap pekerjaan mereka penulis temui juga dalam bentuk justifikasi oleh masyarakat luas terhadap standar moralitas mereka. Dimana dalam studi ini, pengalaman mereka telah dituangkan dalam cerita-cerita dari para informan tentang julukan 'lonte' yang disematkan terhadap nama mereka, menjadi bahan perbincangan di lingkup pertemanan, akun yang di-*report* berkali-kali, hingga *leaked* di *website* pornografi.

Bentuk kekuasaan ini semakin terasa pengaruhnya setelah dituangkan dalam bentuk regulasi oleh pemerintah. Sebagaimana definisi Foucault [12], bahwa pemerintah merupakan kombinasi dari keseluruhan kekuasaan individu yang orientasinya jatuh pada mayoritas. Negara cenderung abai pada kepentingan individu dan hal ini diwajibkan karena latar belakangnya tersusun atas kekuasaan individu yang paling banyak jumlah sepakatnya. Proses objektifikasi manusia sebagai subjek kemudian terjadi melalui regulasi yang menghambat aktivitas komodifikasi tubuh, termasuk yang dilakukan atas persetujuannya sendiri. Bentuk-bentuknya telah disinggung dalam studi ini, dimana diantaranya adalah Program Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi ataupun yang lebih spesifik ke dalam ranah OnlyFans yakni pemblokiran.

Proses objektifikasi tidak serta merta menghilangkan hakikat manusia sebagai subjek. Tahapan terakhir dalam teori Foucault menjelaskan kemampuan manusia untuk mengubah kedudukannya kembali sebagai pemegang otoritas. Dalam studi kasus OnlyFans, fase ini ditandai ketika kreator yang semula dibatasi haknya dalam otonomi kehidupan kini memutarbalik keadaan. Marjinalisasi dari segi regulasi ataupun standar moralitas mungkin saja menepis mereka dari konstelasi 'normal', namun di dunianya, mereka adalah aktor yang memiliki kemampuan untuk mengatur sendiri kehidupannya. Dengan terkesan mematuhi regulasi secara realita, kreator sebenarnya melakukan aksinya melalui siasat kuasa. Mereka memindahkan dirinya di dunia nyata menjadi persona virtual yang ditempuh melalui berbagai alternatif cara. Pemblokiran OnlyFans sekilas terlihat sebagai titik buntu yang memutus rantai komodifikasi tubuh di Indonesia, namun kreator bukanlah objek mati yang tidak dapat berkilah dalam menanggapi blokade ini terhadap pekerjaannya.

Meskipun begitu, ketika kita berusaha memandangnya dari sudut pandang yang berbeda, kemenangan para pelaku prostitusi *online* OnlyFans pada dasarnya tidak bersifat sepenuhnya mutlak. Ketika perjuangan dinamis mereka dengan pemerintah berhasil menyentuh garis *finish*-nya, babak perjuangan baru sebenarnya kembali dimulai. Keberhasilan mereka dalam melepaskan diri dari regulasi pemerintah untuk melaksanakan aktivitas prostitusi tidak bermakna bahwa perjuangannya telah usai, blokade baru kembali muncul dalam bentuk komersialisasi pendapatan mereka di OnlyFans oleh seluruh pihak yang menerapkan harga atas segala transaksi yang perlu dilakukan seorang kreator, baik itu dari pihak *developer*, bank, ataupun jasa layanan transaksi internasional. Dihadapkan

pada studi kasus OnlyFans di Indonesia yang pada kenyataannya demikian, teori Foucault tentang subjektifikasi objek tidak sepenuhnya sempurna terelaborasi dalam menjelaskan fenomena ini. Alih-alih kemenangan mutlak merdeka, penulis lebih menyepakati bentuknya menjadi siklus bahwa mereka akan kembali menemukan relasi kuasa yang sama tidak seimbang dengan apa yang mereka hadapi sebelumnya. Dengan demikian, pernyataan Foucault [13] bahwa relasi kuasa selalu terjadi dalam setiap pola hubungan benar adanya.

Tanggapan tentang siasat kuasa pada dasarnya tidak hanya dapat disangkutkan dengan pemahaman Foucault saja. Penentang kebenaran absolut selanjutnya juga turut mengungkapkan pemikiran yang turut berkenaan sekiranya diaplikasikan pada studi kasus prostitusi *online* di OnlyFans. Ia adalah Derrida, sosok yang datang dengan pemikiran dekonstruksinya sebagai pola berfikir yang memiliki kesesuaian karakteristik dengan problematika yang diusung dalam studi ini. Dekonstruksi mudah dikenali dengan keberpihakannya melihat hal yang lebih termarginalkan dalam hubungan oposisi biner. Laki-laki dan perempuan atau maskulin dengan feminim misalnya. Penulis melihat bahwa hal ini memiliki kesebangunan bentuk dengan apa yang berusaha ditawarkan oleh Foucault, dimana ketika relasi kuasa berusaha melihat ketidakseimbangan dalam setiap hubungan, dekonstruksi ala Derrida [14] mengarah lebih spesifik kepada bentuk oposisi biner. Seperti namanya, dekonstruksi memiliki satu tujuan utama yakni meruntuhkan pemikiran yang telah dianggap mapan, terutama yang berkaitan dengan stigma yang digeneralisasikan tentang superioritas dari sang dominan dalam oposisi biner yang terjadi. Penerapannya dalam studi ini kemudian terapkan dalam upaya mendengar ceritera dibalik para pelaku prostitusi *online* dalam menghadapi moralitas yang mendominasi di dunia sekelilingnya. Dengan kata lain, studi ini berupaya untuk menyeimbangkan bagaimana sisi baik dari pekerjaan mereka ditengah stigma hina yang disematkan terhadapnya, serta meninggikan mata pencaharian mereka sebagai sebuah pekerjaan di tengah rendahnya mereka di mata dunia.

Informan dalam penelitian ini yang seluruhnya adalah wanita meskipun tanpa rencana memberikan kelebihan bagi penulis untuk turut melihat sudut pandang fenomena ini dari sisi feminisme eksistensial. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1949) [15] menuangkan sudut pandangnya tentang kedudukan seorang wanita sebagai sosok *lyan* atau sosok yang lain dari eksistensi laki-laki, ia mengungkapkannya sebagai *etre pour les autres* atau 'ada untuk yang lain'. Kehadiran studi yang mengupas prostitusi *online* OnlyFans oleh para kreator perempuan di Indonesia ini kemudian membuat situasi menjadi menarik, ketika Beauvoir dalam bukunya memberikan sekedar dukungan dan dorongan kepada perempuan di dunia untuk memperkokoh kehadirannya sebagai individu yang utuh atau tidak lagi sekedar *plus one* laki-laki, studi ini sudah lebih jauh berbicara tentang bentuk konkrit ketika perempuan berhasil memutarbalikkan keadaan menjadi sosok yang justru dipuja oleh laki-laki. Di OnlyFans, laki-laki kemudian ditundukan dengan layanan yang bervariasi dari segi *nudity* dan harga. Tak hanya sampai disitu, laki-laki juga turut direduksi peran dominasinya bahkan hingga mendambakan bentuk hubungan yang alih-alih intim justru dilakukan secara umum atau universal (menjadi salah satu dari banyak *fans* sekaligus).

#### 4. Simpulan

OnlyFans merupakan situs web yang memungkinkan para pembuat konten di dalamnya untuk mengunggah foto dan video yang terkategori ke dalam pornografi atau *Not Safe For*

*Work* (NSFW). Situs ini kerap digunakan oleh kreator konten komodifikasi tubuh di Indonesia dalam memonetisasi kontennya. Melalui pengamatan dan wawancara dari dekat dengan beberapa konten kreator OnlyFans ditemukan bahwa pola dan bentuk dalam menjalani prostitusi melalui platform OnlyFans terwujud dalam model bisnis imajinasi yang dilakukan dengan aktivitas komodifikasi tubuh bernilai materiil. Meskipun dalam praktiknya, komodifikasi tubuh ini tidak murni ditujukan untuk kepentingan ekonomi sebagai satu-satunya hadiah yang ingin dikejar. Tetapi, terdapat pula bentuk tujuan lain yang diharap yakni ekspresi seni (*cultural capital*). Keseluruhan layanan bisnis imajinasi itu diekspresikan dalam bentuk *Photosets, rate dick pic, photobook, content request, personal messages, vdeocall sex, sexting, polaroid photo, dan tarot reading*. Selain daripada bentuk layanan, ditemukan pula bentuk siasat dari para kreator OnlyFans dalam menghadapi blokade media yang bentuknya tidak tunggal. Hal itu terlihat dalam memilih media, melakukan promosi, dan eksekusi. Pertama dalam pemilihan media kreator lebih memilih OnlyFans sebagai platform yang paling toleran dalam segi *restriction* atau *guidelines* terhadap kebutuhan mereka dalam melakukan komodifikasi tubuh. Kedua, dalam promosi terdapat dua pola strategi, yakni apresiasi *fans* dengan hadiah tertentu dari kreator serta bentuk yang paling umum ialah integrasi dengan sosial media lain yang juga direkomendasikan oleh *Felix International Limited* selaku pendiri OnlyFans. Begitupun dalam siasat eksekusi juga tidak tunggal, bentuknya kemudian terbagi atas bisnis imajinasi (*online pleasing*) yang mengarah pada tipe eksekusi OnlyFans yang tidak menjanjikan sentuhan fisik melainkan hanya dengan kata-kata atau strategi dalam menempatkan proporsi pose foto atau video, serta penggunaan bahasa dan waktu penggunaan platform sebagai konsekuensi kreator Indonesia pada platform yang bersifat *worldwide*.

## Referensi

- [1] Surtees, R. 2004. *Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia*. Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context Issue 10.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).
- [3] Surtees, R. 2004. *Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia*. Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context Issue 10.
- [4] Surtees, R. 2004. *Traditional and Emergent Sex Work in Urban Indonesia*. Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context Issue 10.
- [5] D' Andrea, L. A. 2002. The (Crying) Need for Different Kinds of Research. *Research for Sex Work*, 30-32.
- [6] OnlyFans. *Brand*. Diakses dari <https://onlyfans.com/brand>
- [7] OnlyFans. *Brand*. Diakses dari <https://onlyfans.com/brand>
- [8] OnlyFans. *Brand*. Diakses dari <https://onlyfans.com/brand>
- [9] Foucault, M. (1982). *The Subject and Power (An Afterword to "Michele Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics by H. Dreyfus and P. Rabinow)*. Chicago: The University of Chicago Press.
- [10] Foucault, M. (1982). *The Subject and Power (An Afterword to "Michele Foucault : Beyond Structuralism and Hermeneutics by H. Dreyfus and P. Rabinow)*. Chicago: The University of Chicago Press.
- [11] Foucault, M. 1997. *Ethics : Subjectivity and Truth*. New York: The New Press.
- [12] Foucault, M. 1997. *Ethics : Subjectivity and Truth*. New York: The New Press.
- [13] Foucault, M. 1982. *The Subject and Power (An Afterword to "Michele Foucault : Beyond*

- Structuralism and Hermeneutics* by H. Dreyfus and P. Rabinow). Chicago: The University of Chicago Press.
- [14] Hardiman, F. B.. 2015. *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Prameswari, L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir : Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol 1 No 2*, 1-13.
- [16] Aryono. 2017. Regulasi Membatasi Prostitusi. *Historia*. Diakses pada laman <https://historia.id/>
- [17] Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- [18] Murdiyanto. 2019. Dampak Penutupan Lokalisasi terhadap Pekerja Seksual Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 43, No. 3, 195-210.
- [19] Naibaho, N.. 2019. Prostitusi Online dan Hukum Pidana. *Hukum Online*. Diakses pada laman <https://www.hukumonline.com/>
- [20] Prameswari, L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, A. S.. 2019. Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir : Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol 1 No 2*, 1-13.
- [21] Putri, W. D. 2018. Mensos Targetkan 2019 Indonesia Bersih dari Lokalisasi. *Republika*. Diakses pada laman <https://www.republika.co.id/>
- [22] Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP).
- [23] Rasyidi, B., & Nurwati, N.. 2018. Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 5 No : 3*, 303-313.
- [24] Shomali, M. A.. 2005. *Relativisme Etika*. Jakarta: Serambi.
- [25] Sibuea, H.. 2015. Penegakan Hukum Prostitusi di Indonesia. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI: *Info Singkat Hukum Vol. VII*, No. 10/II/P3DI/Mei 2015
- [26] Trakteer. Syarat dan Ketentuan. Diakses pada laman <https://trakteer.id/>
- [27] Undang-undang Republik Indonesia No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.